PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SALAMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II 1948 - 1949

SKRIPSI

Oleh :

JUSUP ADJI NUGROHO

NIM : 92214015
NIRM : 920052010604120014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SALAMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II 1948 - 1949

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Di Universitas Sanata Dharma

OLEH:
JUSUP ADJI NUGROHO
NIM: 92214015
NIRM: 920052010604120014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SALAMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II 1948 - 1949

SKRIPSI

OLEH :
JUSUP ADJI NUGROHO
NIM: 92214015
NIRM: 920052010604120014

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Drs. G. Moedjanto, M.A. Tanggal 19-6-1998

Pembimbing II

Drs. A. Kardiyat Wiharyanto Tanggal 26-6-1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SALAMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II 1948 - 1949

SKRIPSI

Yang disiapkan dan disusun oleh:
JUSUP ADJI NUGROHO
NIM: 92214015
NIRM: 920052010604120014

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 13 Juli 1998

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A. Kardiyat Wiharyanto .....

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd. .....

Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto M A .....

2.Drs. A.K. Wiharyanto .....

3. Drs. B. Musidi, M.Pd. .....

Yogyakarta, ...1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Dekan,

DR. Paulus Suparno, SJ, M.S.T.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Jer Basuki Mawa Bea,

Untuk mencapai kebahagiaan hidup memerlukan pengorbanan.

Kita belajar **sejarah** agar kita bijaksana dalam meneruskan **sejarah.**

(Khong Fu Tze)

Urip iku **sakbutuhe, sakperlune, sakcukupe, sakkepenake, sakmestine, sakbenere.**

(Ki Ageng Suryomentaram)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. ***Bapak Emanuel Milarso*** dan ***Ibu Hartini***, tempat luapan segala kasih, kekaguman dan penghormatan. Adik ***Markus Njoto Nugroho*** yang memberikan motivasi dan dorongan.
2. Alm. Eyang buyut ***R.Ng. Hertowiredjo*** alias ***R.K. Pawirosoedarmo***, perintis **profesi guru** di lingkungan keluarga penulis.
3. Kusuma Bangsa Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan teman-teman pejuang reformasi.
4. Bumiku tempat aku berpijak dan besok berkalang serta matahari pembakar semangat.
5. Kepada ***mereka.***

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dalam menghadapi Agresi militer Belanda II terjadi dimana-mana. Demikian juga halnya dengan apa yang terjadi di Salaman, sebuah kota distrik (kawedanan) di wilayah Kabupaten Magelang. Hal itu membuktikan bahwa seluruh lapisan masyarakat di tanah air ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang dicita-citakan.

Adalah suatu keinginan saya untuk menuliskan sejarah tempat saya dilahirkan dan dibesarkan. Sebagai wujud dharma bhakti saya kepada tanah kelahiran dan leluhur yang ikut terlibat di dalamnya. Tanpa bermaksud menonjolkan peran pribadi seseorang dan sifat kedaerahan dalam perjuangan. Karena bagaimanapun juga hal itu merupakan suatu sejarah bagian dari sejarah nasional kita.

Cerita dari para orangtua yang hidup sejaman dengan peristiwa tersebut, yang mengalir dari generasi ke generasi. Cerita yang dituturkan kepada anak cucu dikala waktu senggang tentang kepahlawanan dan semangat juang, menarik untuk ditoliti dan ditulis. Dengan ditunjang penelitian secara ilmiah dan studi literatur, maka skripsi ini berhasil diselesaikan. Oleh karena itu saya mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, atas ijinnya menulis skripsi.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. A.K. Wiharyanto selaku dosen pembimbing II. Atas segala bimbingan, arahan, kritik, koreksi, dan masukan hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Staf perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Monumen Yogya Kembali, Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan bantuan pelayanan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ijin baik peminjaman buku maupun penelitian.

5. Bapak Heribertus Soekiman, tokoh budayawan Salaman yang memberikan masukan, perhatian, dan informasi pada karya ilmiah ini.
6. Bapak Letkol. Purn. E.W. Legiono, Ketua PEPABRI Cabang Purwakarta Jawa Barat.
7. Bapak Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono, Ketua PEPABRI Anak Cabang Salaman beserta keluarga besar Angkatan 45.
8. Keluarga Besar LVRI Markas Ranting Salaman.
9. Masyarakat Kecamatan Salaman yang banyak memberikan masukan, informasi, dan petunjuk.
10. ***Sedulur-sedulur*** Angkatan 1992 Pendidikan Sejarah: Suharyanto, S.Pd dan Lilik Suharmaji, S.Pd yang memberikan dorongan awal untuk menulis skripsi. Seno Kristianto, S.Pd dan Fl. Suharjiyanto, S.Pd yang memberikan koreksi dan pinjaman mesin ketik serta tahap finishing. Serta ***sedulur-sedulur*** lainnya yang tak muungkin disebutkan satu persatu.
11. ***Wadyobolo eks Trah Trembuku 02 Pringgodani Mrican:*** Heru, Ari, Bowo, Budi, Buntoro, Suteng, Anton, Agus, Sigit, Fanny Degleg, Fanny Ceking, Alex yang telah tersebar entah dimana. ***Kadhang mitra sedulur Klebengan*** D-10 CT VIII Yogyakarta: Eko, Andy, Engkus Hendarsyah dan brayatnya, Sudiyo + Ipoenk, Pius + Riyadi dkk.
12. Bhaktiku kepada kedua orangtua yang telah mengorbankan segala apa yang dimiliki demi keberhasilan pendidikan dan masa depan anak-anaknya.

Penulis sadari dengan sepenuhnya bahwa karya ilmiah yang seluruhnya saya tulis sendiri masih sangat jauh dari sempurna. Untuk itu penulis berharap adanya kritik, saran, koreksi, dan pemikiran untuk menuju kebaikan bersama. Semoga apa yang saya lakukan ini memberikan manfaat bagi pecinta sejarah, hanya sebuah karya kecil bagi perkembangan historiografi Indonesia yang didasarkan pada kejadian di kota kecil di lembah Pegunungan Menoreh, yaitu Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhir kata, hanya ada satu ucapan syukur: ***Osiking manah kawula Dhuḥ Kanjeng Rama Ing Kraton Swargo Ingkang Langgeng saha mulya. Awit saking pitulung Paduka, pun abdi dalem saget ngrampungaken pedamelan punika. Mugi Paduka kersaa paring rahmat dhateng soksintena ingkang paring piwelas lan pitulung dhumateng kawula. Sujud syukur kula mugi katur ing Sahandhap Sampeyan Dalem Sri Yesus Kristus Allah Kawula.*** (Terjemahannnya: Dari hati nurani saya Ya Bapa Dalam Kerajaan Sorga yang Kekal dan Mulia. Karena pertolongan-Mu, hamba-Mu mampu menyelesaikan pekerjaan ini. Semoga Engkau memberikan damai sejahtera kepada mereka yang menolong saya. Sujud Syukurku persembahkan Kepada-Mu di bawah Telapak Kaki Tuhan Yesus Kristus Raja dan Allahku). Amien.

Yogyakarta, Juli 1998

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D A F T A R I S I

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Halaman Persetujuan iii
Halaman Pengesahan iv
Halaman Motto v
Halaman Persembahan vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix
Abstrak xii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 5
F. Metode Penelitian..... 10
BAB II SELAYANG PANDANG WILAYAH SALAMAN MENJELANG AGRESI MILITER BELANDA II 18
A. Letak dan Kondisi Geografi 18
B. Penduduk 19
C. Pemerintahan 21
D. Sekitar Proklamasi Kemerdekaan di Salaman 22
BAB III AGRESI MILITER BELANDA II DI MAGELANG 1948-1949 36
A. Masuknya Belanda ke Magelang 42
B. Reaksi Atas Pendudukan Belanda 50
BAB IV AGRESI MILITER BELANDA II DI SALAMAN 1948-1949 56
A. Masuknya Tentara Belanda di Salaman 56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Strategi Belanda Dalam Menduduki Salaman 63
C. Akibat Pendudukan Belanda di Salaman ... 67
BAB V PERLAWANAN RAKYAT SALAMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II 1948-1949 72
A. Faktor Pendorong Timbulnya Perlawanan .. 72
B. Strategi Dalam Menghadapi Agresi Militer II 77
C. Strategi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda di Salaman 84
D. Perang Gerilya di Salaman 89
E. Akhir Dari Sebuah Perlawanan 98
BAB VI SIMPULAN 102

DAFTAR PUSTAKA 105
DAFTAR INFORMAN 108
LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Salaman Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949

Skripsi ini mempunyai tujuan untuk membahas dua permasalahan yaitu : pertama, terjadinya Agresi Militer Belanda di Magelang dan Salaman, kedua adanya perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949.

Judul itu secara implisit telah menunjukkan bahwa skripsi ini termasuk katagori sejarah lokal. Hal itu dikaitkan dengan dimensi waktu dan ruang yang ditentukan oleh penulis. Maka dari itu penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari wawancara dengan pelaku sejarah secara langsung, sedangkan sumber sekunder menggunakan sumber tertulis yang relevan.

Agresi Militer Belanda II dilakukan untuk menghancurkan Republik Indonesia dan tentaranya. Untuk itu Belanda melakukan pendudukan kota-kota di wilayah Republik Indonesia. Tak terkecuali di Magelang dan Salaman yang oleh Belanda diduga terdapat kantong gerilya. Adanya perlawanan dari rakyat dan militer Salaman, merupakan bukti kesatuan antara rakyat dan militer dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga tidak dipatahkan oleh musuh.

Perlawanan itu melahirkan keberhasilan yaitu pengakuan kedaulatan dari Belanda. Perlawanan di tingkat daerah memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam perjuangan tingkat nasional. Hasil secara umum dari perlawanan yaitu Belanda mengakui kedaulatan Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Salaman in Facing the second Dutch Military Aggression 1948-1949

The aim of the thesis is discussing two questions: First of alla, the Dutch Military Aggresion in Magelang and Salaman; second, the struggle of people of Salaman second Dutch Military Aggresion 1948-1949.

The title of this thesis has implicitly stated that the thesis is chategorized as local history. This related to the dimension of time and space which the writer established. For that reason, the study of the thesis used primary and secondary resources. The primary resource is obtained from direct interview with doer of history, the secondary one used the relevant written resources.

The second Dutch Military Aggresion is to beat the Republic of Indonesia, including the army. Therefore, the Dutch must accupy most cities of Republic Indonesia. Like wise, Magelang and Salaman which the Dutch assumed as the geurrila base. The struggle of Salaman people and army denoted the unity of people and army their independence. In consequent, it is hard to defeat keeping.

The struggle itself has resulted in a great success if adminission from Dutch. The territory struggle must have a share toward national struggle generally, the result of the it is that the Dutch admitted our indepen-dence and left Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persetujuan Renville ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948. Dengan demikian ada gencatan senjata di sepanjang garis demarkasi Van Mook. Persetujuan itu memuat kesepakatan kedua belah pihak untuk mewujudkan jalan damai.

Belanda pada awalnya menerima persetujuan tersebut. Pada hari kemudian berubah sikap dengan melakukan pelanggaran persetujuan Renville. Pelanggaran tersebut ditandai dengan Agresi Militer Belanda II. Aksi sepihak itu terjadi pada tanggal 19 Desember 1948 dengan ditandai pendudukan Yogyakarta oleh tentara Belanda.

Belanda melancarkan aksi sepihak pasti memiliki tujuan tertentu. Pertama, republik sebagai kesatuan ketatanegaraan harus dihancurkan dan dengan demikian habislah riwayatnya. Kedua, didirikan Pemerintah Interim Federal, yang didasarkan dari unsur-unsur yang kooperatif dan moderat dari bekas republik yang mengambil bagian.[1]

Sikap dan tindakan Belanda menimbulkan perasaan kecewa dan ketidakpuasan di pihak Indonesia. Ha

1 itu menimbulkan perlawanan rakyat Indonesia terhadap

---

[1]Ide Anak Agung Gde Agung, **Renville** (Jakarta: Pener-bit Sinar Harapan, 1983), hlm. 183

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Belanda. Perlawanan mulai muncul di tingkat pusat maupun daerah. Kemunculan di daerah-daerah karena Belanda tidak hanya menduduki kota-kota besar saja, tetapi juga menduduki kota kabupaten dan kawedanan.

Salaman sebagai kota pusat pemerintahan setingkat kawedanan[2] di Kabupaten Magelang, tidak lepas dari politik dan strategi Belanda itu. Selama melakukan pendudukan, Belanda melakukan tindakan yang melukai hati rakyat. Hal iu mendorong adanya perlawanan di wilayah Salaman.

Kedatangan dan pendudukan Belanda di Salaman membangkitkan kesadaran warga setempat untuk mempertahankan kemerdekaan. Usaha-usaha untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain tindakan non-kooperatif dengan Belanda, pemboikotan dan aksi-aksi perlawanan lainnya.

Tindakan non-kooperatif banyak dilakukan oleh pegawai negeri dan pamong desa, dengan jalan tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Pegawai negeri banyak memilih mengungsi bersama-sama dengan militer melakukan perang gerilya. Demikian juga dengan kepala desa beserta perangkatnya, terutama di kota Salaman.

Aksi pemboikotan yang terkenal yaitu tidak adanya

---

[2]Kawedanan adalah daerah di bawah kabupaten, masa kolonial disebut dengan distrik dan dipimpin oleh seorang wedana. Dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada bupati sebagai kepala daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

transaksi perdagangan di pasar Salaman. Dengan demikian sejak datanganya pasukan Belanda hingga beberapa minggu kemudian, keadaan perekonomian di Salaman. Dengan demikian sejak datangnya pasukan Belanda hingga beberapa hari kemudian keadaan perekonomian di Salaman menjadi lumpuh. Bahan pangan sebagai kebutuhan pokok menjadi barang yang mahal karena petani tidak mau menjual hasil buminya di pasar Salaman. Transaksi dilakukan di pasar darurat yang berada di pinggir kota, yang sewaktu-waktu dapat bubar apabila terdengar operasi Belanda.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan Salaman menjelang Agresi Militer Belanda II ?
2. Bagaimana terjadinya Agresi Militer Belanda II di Magelang 1948-1949 ?
3. Bagaimana terjadinya Agresi Militer Belanda II di Salaman 1948-1949 ?
4. Bagaimana perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 ?

Untuk memudahkan pembahasan masalah tersebut di atas maka disusun pertanyaan bantuan. Pertanyaan bantuan untuk permasalahan pertama adalah sebagai berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Bagaimana letak dan kondisi geografi di Salaman ?
2. Bagaimana kondisi penduduk dan pemerintahan ?
3. Bagaimana keadaan Salaman sekitar kemerdekaan ?

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan kedua yaitu :

1. Bagaimana masuknya Belanda ke Magelang ?
2. Bagaimana reaksi atas pendudukan Belanda ?

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan ketiga yaitu :

1. Bagaimana serbuan Belanda ke Salaman ?
2. Bagaimana strategi Belanda dalam menduduki Salaman ?
3. Bagaimana akibat pendudukan Belanda bagi Salaman ?

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan keempat yaitu :

1. Faktor-faktor apakah yang mendorong timbulnya perlawanan ?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II ?
3. Bagaimana jalannya perang gerilnya di Salaman ?
4. Bagaimana hasil pelawanan yang dilakukan rakyat Salaman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk merekontruksi kembali tentang sejarah terjadinya Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Magelang dan Salaman. Mendiskripsikan dengan analisis tentang perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II

2. Tujuan Khusus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Mendiskripsikan dan menganalisis terjadinya Agresi Belanda II di Magelang dan Salaman 1948-1949.

b. Mendiskripsikan dan menganalisis mengenai perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan historiografi Indonesia
   - Untuk memperkaya dan melengkapi tentang sejarah lokal di Indonesia.
2. Bagi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
   - Sebagai pelaksanaan dari salah satu butir Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian.
3. Bagi masyarakat Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang
   - Sebagai sumber tertulis tentang pelawanan rakyat Salaman dan peranannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan daerah.
4. Bagi Peneliti
   - Sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya penelitian sejarah lokal di Indonesia.
   - Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Agresi Militer Belanda II di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salaman dan perlawanan rakyat di dalamnya pada tahun 1948-1949 termasuk unit sejarah lokal. Setiap unit sejarah, senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang). Ruang lingkup temporal mempunyai batasan yaitu awal perkembangan gejala sejarah akhir gejala sejarah.[3]

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang sempit, desa atau kota kecil pada umumnya, kuang menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak yang luas sehingga dianggap tidak penting. Namun ada kalanya sejarah lokal sangat menarik karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus.[4]

Pengertian lokal tidak berbelit-belit, hanyalah tempat ruang, jadi sejarah lokal hanya berarti sejarah dari suatu tempat. Suatu locality yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis.[5] Dimensi ruang yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Meskipun demikian dalam pembahasan akan diperluas menjadi eks Kawedanan Salaman, karena peristiwa-peristiwa di dalam ada keterkaitannya.

Dimensi waktu yang digunakan yaitu tahun 1948-1949.

---

[3]Sartono Kartodirdjo, **Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah** (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 72

[4]**Ibid.**, hlm. 73

[5]Taufik Abdullah, **Sejarah Lokal di Indonesia** (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 15-16

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun 1948 digunakan sebagai awal penelitian karena pada waktu itu Belanda melancarkan aksi militernya yang kedua. Tahun 1949 diguanakan sebagai akhir dalam penelitian karena pada waktu itu Belanda mengakui kedaulatan Indonesia.

Salaman, pada saat sekarang merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Magelang. Selain sebagai wilayah kecamatan, dikenal juga sebagai wilayah eks kawedanan. Dalam birokrasi pemerintahan sekarang ini dikenal dengan nama wilayah Pembantu Bupati Magelang untuk Salaman. Wilayah pembantu bupati itu meliputi Borobudur, Kajoran, Salaman, dan Tempuran. Sedangkan ibukotanya berada di Salaman.

Nama salaman apabila ditinjau dari etimologinya berasal dari nama seorang tokoh masa lalu yaitu Kiai Salam. Masyarakat meyakininya sebagai cikal bakal desa, dan hidup sejaman dengan Kiai Pethi atau Kiai Brengkel, dan Kiai Gadjahlamong. Mereka hidup pada jaman perang Diponegoro. Ketika itu Menoreh menjadi markas tentara Belanda dan tempat Pangeran Diponegoro berunding dengan Kolonel Cleerens.[6]

Ketika para kiai tersebut meninggal dunia dimakamkan dengan lokasi yang berbeda. Kiai Salam

---

[6]Wawancara dengan Heribertus Sukiman tanggal 15 Juni 1998 di Jl. Kauman No 42/348, Salaman, Magelang. Keterangannya didasarkan dari penuturan para orang tua terdahulu. Selain itu tentang **Kiai Salam** sebagai cikal bakal desa selalu disebut dalam upacara **Nyadran** sebelum tahlilan itu dikumandangkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dimakamkan Salaman, tepatnya di belakang pendopo kawedanan. Kiai Pethi atau Mbah Kiai Bengkel dimakamkan di punthuk Brengkel Kulon, sedangkan Mbah Kiai Gadjahlamong dimakamkan di ujung Dusun Brengkel Kulon berada di tengah-tengah kompleks SMK Muhammadiyah Salaman.

Tentang ketiga kiai tersebut, di masyarakat beredar dua versi. Pertama, menyebutkan bahwa Kiai Salam, Kiai Pethi, dan Kiai Gadjahlamong adalah kaki tangan Belanda sewaktu pecah perang Diponegoro. Mereka berdiri di belakang Raden Adipati Aria Danoeningrat I, Bupati Magelang yang memihak Belanda dalam perang itu. Sedangkan versi lain mengatakan bahwa ketiga kiai itu adalah perajurit-perajurit tangguh Pangeran Diponegoro. Setelah perang itu berakhir mereka memilih bertempat tinggal di sekitar Menoreh. Tempat yang sekarang dikenal dengan nama Salaman dan Brengkel.

Tentang kebenaran dari kedua versi tersebut, tidak dapat dibuktikan secara empiris. Mengingat bukti tertulis yang mendukung tidak ada. Terlepas dari masing-masing cerita itu, masyarakat menghormatinya sebagai pendiri desa atau cikal bakal. Bentuk penghormatan itu diwujudkan dalam bentuk upacara nyadran setiap bulan Ruwah dalam kalender Jawa.

Pada masa kolonial, Salaman dikenal sebagai daerah distrik, yang dipimpin oleh seorang wedana. Wedana berkedudukan sebagai kepala wilayah yang menjalankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tugas-tugas pemerintahan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa asisten wedana yang berkedudukan di onderdistrik atau lebih dikenal dengan nama orderan. Daerah orderdistrik berlaku untuk : Borobudur, Kajoran, dan Tempuran.

Kecamatan Salaman menurut statistik Kabupaten Magelang memiliki luas 6.888.444 ha. Batas-batasnya sebagai berikut : sebelah selatan ditandai dengan bentangan Pegunungan Menoreh, dimana juga sebagai batas daerah Kabupaten Purworejo dan Magelang. Sisi sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kecamatan Kajoran. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tempuran dan Kajoran sedangkan sisi timur berbatasan dengan kecamatan Tempuran dan Borobudur.

Secara administratif Kecamatan Salaman dibagi menjadi 20 desa. Keduapuluh desa tersebut ialah : Banjarharjo, Jebengsari, Kaliabu, Kalirejo, Kalisalak, Kebonrejo, Krasak, Margoyoso, Paripurno, Purwosari, Salaman, Sawangargo, Sidomulyo, Sidosari, Sriwedari, dan Tanjunganom. Dari keduapuluh desa tersebut yang menjadi pusat kegiatan perekonomian, sosial, dan pemerintahan berada di Kota Salaman.

Agresi Militer Belanda II timbul karena sikap Belanda sudah tidak terikat lagi dengan persetujuan Renville. Tindakan tersebut sebagai jalan untuk menghancurkan republik baik dari segi pemerintahan sipil maupun dari segi militer. Dengan demikian Belanda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berkeinginan untuk mengembalikan kekuasaan kolonialnya di bekas wilayah Hindia Belanda. Seperti yang terjadi ketika Belanda belum menyerah pada pasukan Jepang di Kalijati pada tahun 1942.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta, kata agresi memiliki arti penyerangan atau serangan. Sedangkan militer berati tentara atau ketentaraan.[7] Secara umum dapat diartikan bahwa agresi militer berarti penyerangan suatu negara terhadap negara lain dengan menggunakan kekuatan personil militer baik dari angkatan laut, udara maupun darat.

F. Metode Penelitian

Hal yang paling mendasar dalam penelitian sejarah ialah diperhatikannya dimensi ruang dan waktu. Selain kedua hal itu juga adanya kronologis, dan itu yang membedakan antara penelitian sejarah dengan penelitian ilmu sosial lainnya. Secara eksplisit penelitian ini sudah menunjukkan hal-hal tersebut.

Sumber-sumber atau data yang digunakan dalam penelitian sejarah lokal secara implisit harus di tempat sesuai dengan "perjanjian" yang ditentukan oleh penulis. Pencarian sumber-sumber dan data inilah yang menjadi kendala dalam penulisan sejarah lokal.

---

[7]W.J.S. Purwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia** (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 19.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di Indonesia penulisan sejarah lokal pada umumnya menghadapi kesulitan. Sumber-sumber ynag cukup lengkap dibutuhkan oleh karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah mikro, suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus yaitu mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam, sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan.[8]

Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sekunder. Sebuah sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera lain, atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceriterakannya (selanjutnya secara singkat disebut dengan saksi Opandangan mata). Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.[9]

Dengan kata lain, sumber-sumber adalah penting bagi sejarawan karena mengandung unsur-unsur primer (atau setidak-tidaknya menyarankan petunjuk-petunjuk kepada unsur-unsur primer). Unsur-unsur yang disampai-kan dapat dipercaya bukanlah karena buku-buku atau artikel dan laporan yang mengandungnya, melainkan karena

---

[8]Kuntowijoyo, **Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).**, hlm. 74

[9]Louis Gottschalk, **Mengerti Sejarah** (terj) (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 35

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang mengkisahkan dapat dipercaya sebagai saksi dari unsur-unsur tersebut.[10]

Untuk sumber primer penulis mengandalkan saksi hidup yang sejaman dengan peristiwa itu. Saksi primer tersebut terdiri dari Veteran Republik Indonesia. Mereka secara organisatoris tergabung dalam Legiun Veteran Republik Indonesia Markas ranting Salaman. Kategori kedua yaitu anggota PEPABRI atau Persatuan Purnawirawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, khususnya angkatan 45. Selain itu masyarakat umum yang mengetahui dan dapat memberikan kesaksian atau ikut terlibat di dalamnya. Untuk memperolehnya penulis menggunakan informasi kunci sebagai pangkal sumber primer.

Untuk memperoleh sumber primer penulis menggunakan metode wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka. Metode wawancara atau interview mencakup cara yang dipergunakan untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.[11]

Sumber primer terdiri dari berbagai lapisan

---

[10]**Ibid.**, hlm. 37

[11]Koentjaraningrat, **Metode-Metode Penelitian Masya-rakat** (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat dengan tingkat pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara menggunakan teknik wawancara sebagai berikut :

a. wawancara terstruktur ;

b. wawncara tak terstruktur.

Wawancara terstruktur dalam arti dengan panduan pertanyaan yang disesuaikan dengan keterangan yang akan diperoleh. Jadi, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Wawancara tak terstruktur yaitu masalah dan pertanyaan yang diajukan dengan informan tidak ditetapkan oleh penulis.[12]

Sebelum ditentukan siapa saja yang akan dijadikan sumber primer atau lisan, maka penulis terlebih dahulu menemui informan pangkal yang dapat memberikan kepada kita petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat, yan dapat memberikan berbagai keteranganlebih lanjut yang kita perlukan.[13]

Peristiwa yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya melihat unsur militer saja, melainkan seluruh lapisan masyarakat. Maka sumber yang ditentukan oleh penulis tidak terbatas pada pejuang yang tergabung dalam Legiun Veteran Republik Indonesia Markas ranting

---

[12]Lexy J.Moleong, **Metodologi Penelitian Kualitatif** (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 130.

[13]Koentjaraningrat, **op.cit.** hlm. 130

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salaman dan PEPABRI Anak Cabang Salaman. Melainkan kepada mantan pejuang dan masyarakat yang terlibat, tetapi tidak tergabung di dalam kedua organisasi itu.

Pada dasrnya sumber primer yang digunakan akan dibedakan menjadi dua yaitu pelaku sejarah dan saksi sejarah. Pelaku sejarah yaitu orang yang secara langsung terlbat dalam pergulatan sejarah. Saksi sejarah ialah orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah, tetapi tidak terlibat langsung.[14]

Untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat digunakan dalam membahas permasalahan tersebut di atas, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengujian Sumber

   Setelah sumber-sumber baik lisan maupun tertulis berhasil dikumpulkan maka dilakukan pengujian. Pengujian sumber disebut juga kritik sumber, bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas sumber.

   Dalam pengujian penulis menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama

---

[14]Kuntowijoyo, **op.cit.**, hlm. 11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia.[15]

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis dalam pencarian data melakukan perbandingan dengan informan lainnya. Hal itu dilakukan guna mempertimbangkan adanya kemungkinan seorang informan yang satu kurang bisa memberikan obyeknya secara menyeluruh.

Dalam melakukan perbandingan ini penulis memerlukan secara terbuka dan tertutup. Secara terbuka artinya bahwa sesama informan mengetahui kalau data yang diberikan akan saling diuji. Secara tertutup yaitu informan tidak mengetahui kalau data akan diuji.

2. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektifitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian itu salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa bicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana diperoleh. Orang lain dapat melihat dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subyektifitas penulis sejarah diakui, tetapi dihindari. Interpretasi itu ada dua macam yaitu analisis dan

---

[15]Louis Gottschalk, **op.cit.**, hlm. 32

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sintesis.[16]

a. Analisis

Analisis berarti menguraikan dan merupakan tahap cukup penting dalam penelitian. Pengolahan data secara cermat diharapkan akan mengurangi subektifitasnya.

b. Sintesis

Sintesis berąti pènyatuan, setelah ada data baru kita temukan fakta, dan data-data dikelom-pokkan akan menghasilkan hasil inter-pretasi.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh, mengenai skripsi ini, maka akan dijelaskan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan tinjauan pustaka serta metodologi penelitian

BAB II Menguraikan selayang pandang wilayah Salaman yang berisikan letak dan kondisi geografi, penduduk, pemerintahan, dan sekitar proklamasi kemerdekaan di Salaman

BAB III Menguraikan terjadinya Agresi Militer Belanda II, berisikan masuknya Belanda ke

---

[16]Kuntowijoyo, **op.cit.**, hlm. 100

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Magelang dan reaksi atas pendudukan Belanda

BAB IV Menguraikan terjadinya Agresi Militer Belanda II di Salaman yang berisikan serbuan Belanda ke Salaman, strategi Belanda dalam menduduki Salaman, akibat pendudukan Belanda bagi Salaman

BAB V Menguraikan perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II yang terdiri faktor-faktor pendorong timbulnya perlawanan,strategi dalam menghadapi Agresi Militer II, perang gerilya di Salaman, hasil perlawanan rakyat Salaman

BAB VI Simpulan

Pada bab berikutnya akan diuraikan mengenai selayang pandang wilayah Salaman. Uraian tersebut akan dibagi dalam beberapa sub yaitu letak dan kondisi geografi, penduduk, pemerintahan, dan sekitar proklamasi kemerdekaan di Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

SELAYANG PANDANG WILAYAH SALAMAN MENJELANG AGRESI MILITER BELANDA II 1948-1949

A. Letak dan Kondisi Geografi

Salaman terletak di ujung barat daya Kabupaten Magelang. Kecamatan Salaman merupakan salah satu dari duapuluh satu kecamatan yang ada di Magelang. Jarak Kota Salaman dengan Kota Mungkid, ibukota Kabupaten Magelang kurang lebih 12 Km. Sedangkan dengan Kota Magelang kurang lebih 17 Km. Adapun dengan obyek wisata internasional Candi Borobudur hanya 9 Km, hal itu sesuai dengan kondisi saat sekarang.

Kota Salaman berada di sebuah lembah perbukitan yang membentang dari barat ke timur dan dari selatan ke utara. Perbukitan itu bermula dari Gunung Sumbing yang membentang ke barat terus ke selatan bersatu dengan Pegunungan Menoreh. Sedangkan bentangan ke timur bersatu dengan Pegunungan Sikapat. Antara bukit-bukit dan pegunungan itu desa-dewa wilayah Kecamatan Salaman berada. Pada masa perang kemerdekaan, desa-desa itu menjadi kekuatan yang tidak terpatahkan oleh kekuatan musuh. Dengan kondisi itu memungkinkan rakyat Salaman melakukan perang gerilya. Bukit, jurang, lembah dan ngarai serta hutan dengan padang ilalangnya yang lebat menjadi tempat berlindung dari serangan musuh.

Selain itu, di Salaman terdapat juga sungai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai induk ialah Sungai Tangsi yang bermata air di lereng Gunung Sumbing. Memiliki anak sungai masing-masing Sungai Caren, Kluban, Merawu, Sabrang. Sungai Tangsi sesampai di daerah Borobudur bersatu dengan Sungai Progo. Dengan demikian dapat dikatakan wilayah Salaman merupakan Daerah Aliran Sungai Progo. Selain sungai-sungai itu masih ada yang mengalir ke barat bersatu dengan Sungai Bogowonto di daerah Purworejo, yaitu Sungai Kodil dan Buthek.

B. Penduduk

Sebagian besar penduduk Salaman beretnik Jawa, sisanya adalah etnik Cina dan Arab. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani. Pada dataran rendah mereka bercocok tanam ketela dan palawija. Sebagian besar Pulau Jawa bersifat agraris penduduknya hidup di desa-desa.[1]

Penduduk Salaman sebagian besar memeluk agama Islam walaupun bukan berada di pesisir utara namun termasuk katagori Islam santri, yang menjalankan syari-kat Islam dengan sempurna. Namun demikian terdapat juga pemeluk agama Kristen, Katholik, Budha dan sedikit Hindu. Sedangkan penganut kepercayaan terintegrasi dalam katagori Islam Abangan.

---

[1]Franz Magnis Suseno, **Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang kebijakan Hidup Jawa** (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 12.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam kehidupan sosial masih hidup tradisi gotong royong yaitu bentuk prinsip rukun dalam masyarakat Jawa setiap menemui kesulitan maupun kerepotan. Tradisi gotong royong yang hidup seperti sambatan untuk keperluan mendirikan rumah atau merobohkan rumah, rewangan untuk setiap hajatan baik khitanan, perkawinan ataupun syukuran.

Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial (1) wong cilik (orang kecil), terdiri dari sebagian besar masa petani dan mereka berpendapatan rendah di kkota dan (2) Kaum priyayi dimana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual.[2] Di luar itu masih ada kelompok pedagang, status ekonominya jauh lebih baik dari seorang petani kaya bahkan kaum priyayi. Di Salaman kelompok pedagang pribumi didominasi oleh orang-orang perantauan Kotagedhe, Yogyakarta, baik generasi pertama, kedua atau ketiga. Mereka berdagang batik, kain, kelontong, kerajinan dan industri rumah tangga.

Orang-orang kecil didominasi oleh orang-orang asli Salaman, yang sebagian besar petani kecil, buruh tani, pedagang kecil dan tukang. Sedangkan golongan priyayi sebagian besar pendatang, terdiri dari pegawai negeri, mantri kesehatan, guru dan polisi. Selain itu didalamnya terdapat pegawai jawatan pengadilan, pekerjaan umum, perhutanan, pengairan, pertanian dan perke-

---

[2]Ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bunan.

Pada masa pendudukan Belanda golongan-golongan dalam masyarakat tersebut saling bahu-membahu ikut aktif dalam perjuangan gerilya. Untuk golongan pedagang mereka banyak melakukan penyelundupan ke desa-desa guna pemenuhan kebutuhan pejuang. Golongan priyayi banyak bermuka dua, secara formal bekerja pada Belanda tetapi dalam prakteknya banyak melakukan pencurian obat-obatan, peluru, dan sebagainya.

C. Pemerintahan

Pada awal-awal kemerdekaan di Salaman terdapat dua jawatan pemerintahan. Karena Kota Salaman sekaligus sebagai kota kawedanan dan kota kecamatan (onder-distrik/asisten wedana). Kecamatan adalah tingkat terbawah dalam birokrasi pemerintahan nasional, dimana seluruh pegawainya diangkat, merangkum beberapa desa di dalamnya. Sedangkan kawedanan membawahkan empat kecamatan (termasuk Salaman) yang saling berdekatan.

Ketika proklamasi dikumandangkan di Jakarta oleh Sukarno-Hatta, maka diikuti dengan pembentukan pemerintah di daerah. Daerah-daerah di Jawa khususnya, struktur pemerintahan masih seperti masa penjajahan. Pada tingkat distrik sentral kekuasaan di tangan seorang wedana yang dibantu oleh asisten wedana dan kepala desa atau lurah. Sedangkan dalam pelaksanaan administrasi kantor dibantu beberapa staf yang terdiri dari juru

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tulis dan opas.

Seorang wedana bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan rakyatnya. Wedana dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa staf yang memiliki tanggung jawab di bidangnya. Mantri polisi bertanggung-jawab atas keamanan dan ketertiban, juru tulis bertang-gungjawb pelaksanaan ketetausahaan dan opag sebagai pesuruh kantor. Untuk daerah setingkat onderdistrik ditempatkan seorang asisten wedana yang dalam peker-jaannnya dibantu oleh seorang juru tulis dan mantri polisi. Dalam tugasnya wedana bertanggung jawab kepada bupati sebagai penguasa daerah. Hal ini berkedudukan di Magelang, sebagai ibukota kabupaten.

Pada perkembangan berikutnya nama onderdistrik diubah menjadi kecamatan yang dipimpin oleh camat dan distrik diubah menjadi kawedanan yang dipimpin oleh seorang wedana.

D. Sekitar Proklamasi Kemerdekaan di Salaman

Pernyataan kemerdekaan yang dilakukan oleh Sukar-no Hatta di Jakarta, diikuti dengan konsolidasi di daerah. Pelaksanaan pemindahan kekuasaan dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi konfrontasi dengan pihak Jepang. Dengan cepat berita proklamasi disebarkan ke daerah-daerah. Tujuannya agar daerah secepatnya melaksanakan pemindahan kekuasaan dan pembentukan pemerintah di daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masyarakat Salaman mengetahui kemerdekaan Republik Indonesia melalui radio dan selebaran-selebaran. Berita melalui radio diterima pada tanggal 18 Agustus 1945.[3] Beberapa hari setelah proklamasi, di Salaman dilalui sebuah kendaraan terbuka. Kendaraan itu membawa beberapa pemuda dari luar daerah, dan bertuliskan "Merdeka atau Mati". Sepanjang jalan yang dilalui pemuda-pemuda tersebut meneriakkan kata-kata merdeka, sudah merdeka dan wis merdika. Masyarakat Salaman menyambutnya dengan senang hati.[4]

Sambutan tersebut dilanjutkan dengan tindakan pemuda Salaman yang dipelopori oleh Tjiptadi, Kabul dan Suroto. Mereka menggerakkan pemuda agar bangkit dan masyarakat memasang bendera Merah-Putih. Masyarakat pun menyambutnya dengan sangat antusias.[5]

Pemuda-pemuda Salaman bangkit kedaaran nasional-nya untuk ikut serta menegakkan kemerdekaan. Semangat proklmasi meluap-luap di dalam sanubari insan, rakyat Indonesia. Semangat tersebut diwujudkan dengan mengi-barkan bendera Merah-Putih di puncak Bukit Tidar Mage-lang. Dalam hal itu pemuda Salaman ikut mengambil

---

[3]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

[4]Wawancara dengan Roedjito Stephanus tanggal 7 Agustus 1996 di Kalisalak, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh R.Ngt Soedaryati wawancara tanggal 17 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

[5]Wawancara dengan Letkol.Purn.E.W.Legiono tanggal 14 Februari 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagian.

Dalam mengambil bagian itu bersama-sama dengan masyarakat Desa Magersari, Kota Magelang. Sambutan rakyat Magelang cukup meriah dan memberikan dukungan sepenuhnya atas kemerdekaan Republik Indonesia.[6]

Pada tanggal 18 Agustus 1945 di Jakarta bersidang untuk menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan yuridis bangsa serta memilih presiden dan wakil presiden. Untuk sementara sebelum terbentuk Majelis Permusyawaratan Rakyat, dalam menjalankan tugasnya presiden dibantu oleh Komite Nasional Indonesia Pusat. Dengan cepat terbentuklah Komite nasional Indonesia setempat secara spontan di tingkat *distrik* maupun kotapraja.[7]

Salaman sebagai daerah setingkat distrik segera membentuk Komite Nasional Indonesia. Di Salaman diketuai oleh Mangoendihardjo, seorang nasionalis dari golongan pedagang terpelajar yang berasal dari Jagalan, Kotagedhe, Yogyakarta.[8]

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, memutuskan pembentukan Badan Penolong Keluarga Perang dalam

---

[6]Wawancara dengan R.Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang. Bandingkan dengan, Disdjarah Militer Kodam VII/Dip, **Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Dipo- negoro** (Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968), hlm., 77.

[7]George McTurnan Kahin, **Nasionalisme dan Revolusi Indonesia** (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1995), hlm., 77.

[8]Heri Sukiman, **Informasi Kebudayaan** (n.p.:t.p., 1977), halm., 5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rapat 22 Agustus 1945. Bersamaan dengan itu dibentuk Komite Nasional dan Partai Nasional Indonesia. Badan Keamanan Rakyat (BKR) dibentuk sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). Dalam perkembangan berikutnya BKR ternyata lebih berperanan dan terkenal daripada BPKKP. BKR bukan tentara tetapi korps pejuang bersenjata yang bertugas menjamin keamanan umum. Namun dalam kenyataan nanti, BKR ini telah perperanan pula sebagai alat penegak kedaulatan dan pertahanan negara.[9]

Badan Keamanan Rakyat akan ditempatkan di bawah pengarah Komite Nasional Indonesia Pusat dan cabang-cabangnya akan dibentuk di semua tingkat pemerintahan yang lebih rendah. Pengawasannya pun berada dalam cabang Komite Nasional Indonesia di daerah.[10] Posisi tersebut menjadikan BKR tidak otonom karena di bawah koordinasi KNI-D. Selain itu juga akan menyulitkan sistem komando karena tidak ada suatu badan yang mempunyai wewenang memerintah di tingkat pusat.

Pengumuman dibentuknya BKR dilakukan sendiri oleh Presiden Sukarno dalam pidato radionya tanggal 23 Agustus 1945. Dalam pengumuman tersebut presiden berseru kepada pemuda eks Peta, Heiho, Pelaut dan lain-

---

[9]Moehkardi, **Pendidikan Perwira TNI-AD di Masa Revolusi Jilid 1** (Jakarta : PT Inaltu, 199), hlm., 27

[10]Ulf Sudhaussen, **Politik Militer Indonesia 1945- 1967** (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm., 11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lain agar memasuki BKR, sementara tentara kebangsaan belum terbentuk. Pengumuman pembentukan BKR tersebut disambut secara spontan dan antusias oleh pemuda baik di pusat maupun daerah.[11]

Pada tingkat lokal pengumuman itu disampaikan oleh masing-masing kepala desa yang ditujukan kepada pemuda-pemuda desa. Dengan tujuan agar pemuda-pemuda dari berbagai lapisan dan golongan dapat mengetahui sehingga dapat dimobilisasi menjadi anggota BKR. Rakyat Salaman begitu mengetahui adanya pengumuman itu langsung mendaftarkan diri. Mereka terdiri dri pegawai jawaban kapas negara, jawatan garam negara, sopir, eks Peta, eks Heiho, Kampetai.[12] Setelah didaftar mereka kemudian dites kesehatannya dan dilatih baris-berbaris. Selain itu juga dilatih menggunakan senapan tiruan dari kayu.[13]

Hal yang mendorong di Salaman dibentuk BKR adalah adanya fasilitas gedung sebagai markas dan asrama. Karena kedua hal itu merupakan sarana fisik yang harus dipenuhi. Selain itu juga kebutuhan yang sangat mendesak mengenai tugas keamanan dan pertahanan negara di lingkungan Kabupaten Magelang. Berdasarkan alasan

---

[11]Moehkardi, **loc.cit.**

[12]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1966 di Kauman, Salaman, Magelang.

[13]Wawancara dengan Letkol Purn E.W.Legiono tanggal 14 Februari 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut di Salaman dibentuk satu kompi BKR.[14]

Dalam pembentukan BKR ini besar peranan pemuda eks Peta khususnya perwira yang biasa memimpin. Mereka membentuk praktis tanpa senjata, karena sebelum BKR terbentuk, pasukan Peta sudah dilucuti dan dibubarkan oleh Jepang, dua-tiga hari setelah proklamasi kemerdekaan.

Keadaan ini mendorong pemuda BKR untuk melucuti senjata Jepang. Menjadi anggota BKR bersifat sukarela dan tidak dibayar. Meskipun demikian pemuda BKR di awal kemerdekaan telah mengambil bagian yang penting dalam pengalihan kekuasaan Jepang di kantor-kantor, jawatan-jawaban, perusahaan negara dan lain-lain.[15]

Sebagai ketua pusat BPKKP adalah Otto Iskandardinata, sedangkan yang menjadi ketua umum BKR adalah Mr Kasman Singodemejo, eks Daidanco Peta Jepang. Setelah Mr Kasman Singodemejo menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) maka ketua BKR dijabat oleh Kaprawi, sedang sebagai ketua I dijabat oleh Sutalaksana, Ketua II oleh Latif Hendraningrat, sekretaris oleh Arifin Abdurrahman, bagian penyelidik dijabat Zulkifli Lubis. Semua pejabat BKR pusat tersebut adalah eks perwira Peta dan berkedudukan di Jakarta. Pimpinan BKR tingkat kabupaten dan karesidenan umumnya dijabat oleh

---

[14]Wawancara dengan Letkol.Purn.E.W.Legiono tanggal 14 Februari 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[15]**Ibid.**, hlm. 28.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

eks komandan Peta setempat yang biasanya diangkat Komite nasional Indonesia setempat.[16]

Pejabat BKR di Salaman dipegang oleh Suwito Haryoko seorang cudanco Peta di Prembun, Kebumen. Ia berasal dari Tempuran, daerah onderdistrik distrik Salaman.[17]

Selain BKR sebagai badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah, kemudian terbentuk pula secara spontan bermacam-macam badan perjuangan pemuda, yang bersumber pada grup-grup pemuda yang selama pendudukan Jepang bergerak di bawah tanah. Latar belakang terbentuknya badan perjuangan tersebut adalah, rasa tidak puas mereka terhadap pembentukan BKR.[18]

Pada bulan Agustus, September dan Oktober 1945 telah tumbuh berbagai macam organisasi bersenjata di pelosok tanah air, lebih sukar lagi pertumbuhan pada saat penyusunan pertahanan dan ketentaraan nasional. Demikianlah di tanah air telah muncul 100i macam bentuk organisasi perjuangan bersenjata.[19]

Badan-badan perjuangan juga terdapat di Salaman, yaitu:

---

[16]Moekardi, **loc.cit.**

[17]Wawancara dengan R. Soerowo tangga 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh Suroto wawancara tanggal 14 September 1996 di Brengkel II, Salaman, Magelang.

[18]Moekardi, **loc.cit.**

[19]A.H.Nasution, **Sedjarah Perdjuangan Nasional Bersendjata** (Jakarta : Fa Mega Bookstore, 1966), hlm. 82.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Hisbullah

Artinya pasukan Allah, pada mulanya pasukan itu didirikan oleh Masyumi pada bulan Desember 1944. Pada tingkat lokal kepemimpinannya dipegang oleh seorang kiai. Markas Hisbullah menempati barak sebelah timur, masih satu komplek dengan markas BKR. Sekarang tempat dimana bangunan itu didirikan Asrama Koramil Salaman. Syarat menjadi anggota Hisbullah dalah bisa mengaji Al Qur'an dengan lancar. Tiap-tiap anggota masuk asrama membawa beras dan sayuran sendiri, untuk kemudian dimasak bersama-sama. Komandannya ialah Kiai Achmad Fatoni kemudian pada saat menjelang kedatangan Agresi Militer Belanda II digantikan oleh Moechdikemi.[20]

b. BAPPERI

Barisan Pemberontak Pemuda Republik Indonesia, bermarkas di Gedong Loteng Kauman. Sekarang dikenal sebutan Kantor Pos Lama atau Gedong Walet, sebelah barat Toko Wajik Week Salaman. Tokohnya ialah Subagiyo dan Prayitno. Tidak lama kemudian setelah beberapa anggota BAPPERI di bunuh oleh Hisbullah, organisasi itu bubar. Sebagai gantinya muncul Laskar Rakyat dengan tokohnya Samsuri, Basoeki, dan Soe-

---

[20]Wawancara dengan Marsidik Somaatmadja tanggal 8 Maret 1998 di Jebengsari,Salaman,Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wignyo.[21]

Baik anggota-anggota BKR maupun badan-badan perjuangan menganggap dirinya pejuang. Bedanya soal titik beratnya, anggota BKR menganggap dirinya sebagai pejuang bersenjata yang aktif dalam bidang politik, terutama KNI. Sedangkan badan-badan perjuangan menganggap dirinya sebagai pejuang di bidang politik yang aktif dalam mempertahankan negara secara fisik. Sebab utamanya ialah karena dalam situasi nasional yang begitu gawat negara Republik Indonesia tidak mempunyai aparat keamanan resmi. Sehingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan secara fisik dilakukan atas dasar spontanitas rakyat bersenjata.[22] Sementra itu pertempuran antara tentara Jepang dan rakyat Indonesia semakin meluas sepanjang bulan September. Rakyt berusaha merebut senjata Jepang.

Anggota BKR Salaman dalam hal itu tidak ketinggalan, karena memang tugasnya adalah merebut senjata Jepang terutama dari Kampetai. Hasil rampasan dari Jepang berupa sedang Ford 1941, pick up, truk masing-masing sebuah yang dibawa lari ke Markas BKR Salaman oleh Suroto, Saleh, Kabul dan Sastro. Sedangkan senjata yang berhasil direbut adalah vanser wagen dibawa oleh

---

[21]Wawancara dengan Mbok Menir Sugeng tanggal 2 Maret 1998 di Kauman,Salaman,Magelang.

[22]Nugroho Notosusanto, **Pejuang dan Prajurit** (Jakarta: Sinar Harapan,1984), hlm.20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Partosukir. Hasil rampasan itu berasal dari markas Kampetani di samping RSU Tidar sekarang, dan di Pasturan Alun-Alun Magelang. Sesampai di Salaman kemudian dikumpulkan di Markas BKR, dimana digunakan sebagai kelengkapan untuk membentuk sebuah batalyon.[23]

BKR Salaman kemudian pindah ke Mertoyudan, menempati gedung Seminari. Seiring dengan perubahan BKR ke TKR berdasarkan Maklumat Pemerintah 5 Oktober 1945. Dalam perkembangan berikutnya berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat pada tanggal 7 Juni 1946. Dari seminari Mertoyudan pindah ke Magelang. Setelah di Magelang kemudian dibentuk menjadi kesatuan setingkat Batalyon, dengan nama Batalyon IV.[24]

Struktur organisasi TKR di Magelang adalah sebagai berikut: Komandan Resimen XIX Letkol Sarbini, yang membawahi beberapa batalyon. Masing-masing batalyon itu dengan komandannya : Batalyon I : Mayor Suryosumpeno, Batalyon II : Mayor Kusen, Batalyon III : Mayor Achmad Yani, Batalyon IV : Suwito Haryoko, Batalyon V : Mayor Panuju.[25]

---

[23]Wawancara dengan dengan Suroto tanggal 14 September 1996 di Brengkel II, Salaman,Magelang. Banding-kan dengan A.H.Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I** (Bandung:Angkasa, 1979), hlm. 364

[24]Wawancara dengan Suroto tanggal 14 September 1996 di Brengkel II, Salaman,Magelang.

[25]Wawancara dengan Suroto tanggal 14 September 1996 di Brengkel II,Salaman,Magelang. Bandingkan dengan Amelia Yani, **Profil Seorang Prajurit TNI** (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1988), hlm. 52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam semangat untuk mempertahankan kemerdekaan di Salaman, pernah terjadi peristiwa yang sangat tragis. Peristiwa tersebut disebabkan oleh kesalahpahaman antara golongan nasionalis dan golongan agama. Golongan nasionalis di bawah pimpinan Samain Somadharsono, seorang bekas Kepala Sekolah Tamansiswa Salaman. Ketika Jepang berkuasa, karena kesulitan dalam pendanaan maka sekolah itu ditutup. Dalam perjuangannya berafiliasi ke dalam BAPPERI, dipihak lain golongan agama dipimpin oleh Joyo Trenggono, seorang Kepala Desa Jebengsari yang berafiliasi dengan Hisbullah.

Samain Somadharsono adalah pamong guru sekaligus Kepala Sekolah Tamansiswa. Sebagai seorang guru di lingkungan Tamansiswa, mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi. Dengan keberanian yang tinggi pula, Ia pada tanggal 1 Juni 1931 mendirikan Sekolah Tamansiswa dengan jumlah murid 66 orang.[26] Gerak perjuangannya didasarkan dengan rasionalistas, sehingga tidak bisa diikuti oleh orang kebanyakan. Dalam cita-cita perjuangannya dikemukakan dengan gambaran ideal Herucokro. Sedangkan pihak golongan agama dibawah komando Joyo Trenggono, mempunyai masa yang cukup banyak dan tidak berpendidikan formal. Maka dari itu dalam gerak perjuangan tidak menggunakan rasio

---

[26]Periksa, Kenji Tsuchiya, **Demokrasi dan Kepemimpin-an Kebangkitan Gerakan Tamansiswa** (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 372

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melainkan emosi. Jadi diantara keduanya terdapat kesenjangan intelektual, maka timbul kesalahpahaman.[27]

Kesalahpahaman memuncak pada bulan Oktober 1945 dengan timbul isu bahwa tokoh-tokoh BAPPERI di Salaman akan mengadakan pembunuhan bagi pejabat dan ulama. Setelah pimpinan Hisbullah melapor ke Wedana Salaman, maka diadakan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh BAPPERI. Pembunuhan didahului dengan penangkapan ketiga tokoh itu ketika sedang melakukan diskusi di rumah Subagyo. Mereka diculik oleh pihak Hisbullah, kemudian dibawa ke pendopo kawedanan untuk disiksa.[28] Tokoh-tokoh yang dibunuh pada malam itu dan jenasahnya diletakkan di jantung kota ialah Samain Somadharsono, Soebagyo, Soeseno.[29]

Sedang pada hri yang sama, tokoh yang dibunuh sekitar pukul 07.00 pagi di Pule, Menoreh, Salaman adalah Guna dan Sudiro. Adapun menjelang siang hari yaitu Sujono berasal dari Sidomulyo. Selain itu ada seorang tamu yang berasal dari Yogyakarta bernama Suroto juga

---

[27]Wawancara dengan Letkol.Purn.E.W.Legiono tanggal 14 Februari 1998 di Kauman, Salaman, Magelang. Menurut pengakuannya, ia bersama dengan dua orang temannya yng diperintahkan oleh Komandan BKR Salaman Suwito Haryoko untuk menguburkan ketiga jenasah itu, seperti yang dijelaskan pada pembahasan di bawahnya.

[28]Wawancara dengan Suroto tanggal 14 September 1996 di Brengkel II, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh Letkol Purn. E.W. Legiono wawancara tanggal 14 Pebruari 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[29]Heri Sukiman, **Sejarah Perang Kemerdekaan RI di Salaman dan Sekitarnya** (n.p:t.p,1987), hlm. 9. Bandingkan dengan Ben Anderson, **Revolusi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perkawanan di Jawa 1944-1946** (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1988), hlm. 366

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ikut dibunuh dalam peristiwa itu.[30]

Atas inisiatif sendiri aksi pembunuhan tersebut segera dihentikan oleh Komandan BKR Salaman Suwito Haryoko. Tugas tersebut diserahkan kepada satu regu BKR dibawah pimpinan Serma Surowo. Hal itu dilakukan berdasarkan pertimbangan keamanan negara, khususnya di lingkungan Salaman.

Pelaku pembunuhan adalah Joyo Trenggono sendiri, tindakan tersebut tidak ada yang berani menghalangi, karena pribadinya mempunyai karisma dan pengikut yang cukup banyak. Pada tahun 1952, Joyo Trenggono tewas ditembak TNI karena terlibat pemberontakan Batalyon 426 MMC di Magelang. Ia ditembak di Pule, Menoreh, Salaman dibawah pohon waru doyong.

Insiden lain yang dilakukan karena kesalahpahaman yakni tentang pemahaman arti kekuasaan di tangan rakyat dan pemahaman demokrasi. Tindakan mengubah pola-pikir kolonial menjadi pola-pikir republik secara ekstrim terlihat dalam penggantian kepala desa. Sekitar masa-masa awal kemerdekaan kepala desa yang diangkat pada masa penjajahan, diganti begitu saja meskipun masih segar bugar. Selain itu tindakan main hakim sendiri, karena beranggapan rakyat yang berkuasa maka keputusan hukuman diambil berdasarkan suara rakyat tanpa melalui kepala desa. Seperti tindakan pencurian yang tertangkap

---

[30]**Ibid.**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hukuman yang dijatuhkan didasarkan atas keputusan rakyat. Hal itu akibat minimnya tingkat pendidikan dan pengertian pemahaman akan kekuasaan di tangan rakyat bagi rakyat desa.[31]

Pada bab berikutnya akan diuraikan mengenai Agresi Militer Belanda II di Magelang yang berisikan beberapa sub bahasan yaitu masuknya Belanda ke Magelang dan reaksi atas pendudukan Belanda di Magelang.

---

[31]Wawancara dengan Marsidik Somaatmadja tanggal 6 Maret 1998 di Jebengsari, Salaman. Bandingkan dengan Audrey R. Kahin, **Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan** (Jakarta: Grafiti Press, 1990), hlm. 39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

AGRESI MILITER BELANDA II DI MAGELANG 1948-1949

Upaya untuk menyelesaikan sengketa Indonesia dan Belanda dilakukan juga jalan damai yaitu melalui diplomasi. Usaha diplomasi oleh kedua belah pihak itu menghasilkan persetujuan, salah satunya ialah persetujuan Renville.

Pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 dengan perantaraan sepucuk surat, pemerintah Hindia Belanda memberitahukan kepada sekretaris delegasi Republik Indonesia yang masih di Jakarta. Baik komisi Tiga Negara maupun sekretaris delegasi Republik Indonesia tidak lagi dapat berhubungan dengan pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta, karena hubungan kawat Jakarta dengan Yogyakarta sudah tidak memungkinkan lagi.[1]

Belanda menyerbu secara mendadak atas Ibukota Republik Indonesia dengan harapan bahwa pemerintah Republik Indonesia akan dapat ditaklukan secepatnya yang ternyata meleset. Pasukan Belanda dengan perangkat perangnya yang mutahir bergerak dengan menerapkan taktik "blitzkrieg" seperti ketika Jerman Raya menyerbu negara Belanda pada tahun 1940.[2]

---

[1]Slamet Mulyono, **Kesadaran Nasional dari Kolo- nialisme Sampai Kemerdekaan** (Jakarta: IDAYU Press, 1986) hlm. 156

[2]Tjokropranolo, **Jenderal Sudirman** (Jakarta: PT. Surya Persindo, 1992), hlm. 120

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Serbuan itu mula-mula didahului oleh manuver Angkatan Udara, dilanjutkan kemudian dengan pemboman dan tembakan gencar dari pesawat udara Belanda yang langsung menyerang Pangkalan Udara Maguwo (sekarang Lapangan Udara Adisutjipto). Setelah mereka berhasil melumpuhkan Maguwo baru dilakukan penerjunan dari udara sejumlah pasukan militer elit Belanda sekitar pukul 05.45. Pemboman dan penembakan mitraliyur dari pesawat-pesawat udara Belanda berikut penerjunan pasukan parasit itu berlangsung tanpa perlawanan. Hal itu karena pasukan kita belum siap dan peralatan yang dimiliki belum memadai.[3]

Perlawanan hanya dapat dilakukan dengan sedikit saja pasukan-pasukan yang berada di lapangan udara tersebut khususnya TNI-AU, yang telah terjebak di dalam serbuan Belanda itu. Pasukan yang menjaga di pangkalan udara itu telah dibuat kocar-kacir, sehingga perlawanan sporadis yang dilakukan oleh kesatuan-kesatuan kecil pasukan dan laskar bersenjata yang ada. Tindakan itu hanya berhasil untuk menghambat pasukan Belanda yang akan bergerak menuju ke jantung Ibukota Republik Indonesia. Setelah menerjunkan pasukan parasitnya, untuk sementara mereka berkumpul dan mengkonsolidasikan pasukannya dan menunggu pasukan-pasukan Belanda lainnya, yang bergerak dari barat dan timur Yogya.[4]

---

[3]**Ibid.**, hlm. 121

[4]**Ibid.**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Situasi Republik Indonesia berubah menjadi begitu gawat akibat tindakan serangan Belanda yang dipimpin oleh Bell Spoor dengan sistem "doorstoot", atau serbuan menusuk ke Yogyakarta. Serangan itu jelas sekali telah mendapat restu dari pemerintah Belanda, walaupun harus melalui serangkaian protes dari kelompok PvdA (Partij van der Arbeid : Partai Buruh) di parlemen Belanda. Partai Buruh yang bersikeras dan mengusulkan agar rencana aksi militer tersebut sebaiknya ditunda atau dibatalkan saja. Namun sebaliknya KVP (Partai Rakyat Katholik) di bawah piminan Romme mendukung upaya penyerangan tuntas dan final terhadap Indonesia. akhir dari serangan tersebut membawa kabinet Belanda ke ambang situasi krisis politik.[5]

Sementara itu di pihak TNI telah direncanakan untuk mengadakan latihan perang, untuk itu pasukan dibawa ke luar kota untuk persiapan. Dengan demikian kondisi kota kosong dari kekuatan militer, yang masih tinggal di dalam hanya beberapa regu untuk penjagaan keamanan. Seperti yang terjadi di depan Markas Besar Komando di Djawa, beberapa regu tentara yang sedang piket mengadakan perlawanan yang tidak begitu berarti bagi Belanda. Yogyakarta tidak lagi dapat dipertahankan, keadaan di dalam kota menjadi kacau. Rakyat banyak menjadi korban dari serangan pihak Belanda. Dalam kondisi panik tersebut mereka lari ke keraton sebagai institusi tradisional guna memperoleh perlindungan

---

[5] **Ibid.**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara fisik dan mistik.

Serangan mendadak secepat itu tidak disangka oleh republik, mengingat di Kaliurang sedang berlangsung perundingan antara Republik Indonesia dengan Komisi Tiga Negara. Dalam perundingan antara Republik Indonesia dengan Komisi Tiga Negara, dibahas mengenai pertikaian antara Republik Indonesia dengan Belanda.

Dalam pengumumannya, Belanda bermaksud untuk memulihkan keamanan dengan menghancurkan ekstrimis-ekstrimis. Hal itu apabila ditinjau dari sudut Belanda, pikiran itu tepat. Sebab Belanda tidak dapat melaksanakan rencana-rencananya untuk menegakkan penjajahan dalam bentuk baru di Indonesia sebelum TNI dimusnahkan.[6]

Mengetahui keadaan semakin genting dan gawat bagi kelangsungan Republik Indonesia, Presiden Sukarno segera mengadakan rapat kabinet. Dalam rapat tersebut disepakati gagasan membentuk pemerintah darurat di Sumatera yang akan dipimpin Mr Sjahhfruddin Prawiranegara. Kemudian pemerintah mengirimkan mandat pembentukannya, dan oleh Mr Sjahfruddin Prawiranegara Pemerintah Darurat Republik Indonesia didirikan di Bukitinggi, Sumatera. Selain itu dalam sidang juga diputuskan bahwa pemerintah tidak berbuat seperti yang direncanakan semula yaitu bergerilya. Hal itu didasarkan atas pertimbangan politik dan militer yang dimiliki.

---

[6]T.B.Simatupang, **Polopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai** (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hlm. 95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Situasi di luar istana semakin panas dan genting, Presiden Sukarno mengambil kebijakan bahwa para pemimpin dan menteri tetap diam di tempat masing-masing dan tidak bergabung dengan gerilya. Memang ada pertimbangan bahwa jika Sukarno-Hatta turut bergerilya, mungkin dunia internasional sudah tidak mengakui lagi Republik Indonesia.[7]

Ketika pasukan Belanda sudah sampai di jantung kota terdapat insiden kecil di depan istana negara. Insiden itu berasal dari satu regu pasukan pengaman istana, dan tidak begitu berarti yang akhirnya dapat dipatahkan juga oleh Belanda. Pemerintah pun tak lama kemudian jatuh ke tangan musuh. Presiden Sukarno dan beberapa menteri ditawan dan kemudian diasingkan ke Bangka. Penyerahan kepada Belanda itu tidak diakui lagi oleh Militer Republik Indonesia, dengan demikian dapat dikatakan bahwa militer republik belum menyerah kepada Belanda.

Sebelum meninggalkan kota, Jenderal Sudirman memerintahkan kepada Kapten Suparjo ajudannya untuk menyampaikan perintah kilat yang ditujukan kepada seluruh anggota Angkatan Perang Republik Indonesia melalui Radio Republik Indonesia Yogyakarta.

Perintah kilat Panglima Besar itu berbunyi sebagai berikut :

---

[7]A.H.Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX** (Bandung: Penerbit Angkasa,1979), hlm. 207

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perintah Kilat
No : I/P.B/D./48

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang Yogyakarta dan Lapangan Terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetujuan gancatan senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditentukan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di tempat
Tanggal : 19 Desember 1948
Jam : 08.00

Panglima Besar Angkatan Perang
Republik Indonesia

Letjen Sudirman[8]

Tiga hari sesudah serangan Belanda terhadap Yogyakarta, Kolonel A.H.Nasuiton selaku Panglima Tentara dan Teritorium Djawa, menyatakan berlakunya pemerintahan militer di seluruh Pulau Jawa. Kemudian ia mengeluarkan Instruksi No.01/MBKD/1948, yaitu "instruksi Bekerja Pemerintah Militer Seluruh Jawa" sebagai yang direncanakan. Tujuannya semata-mata untuk menyelamatkan republik.

Instruksi itu sebagai berikut :

1. Republik harus tetap berjuang sebagai negara
2. Pemerintah harus berjalan terus
3. Pemerintah militer satu-satunya alat perjuangan

Pemerintah militer tersusun sebagai berikut :
Panglima Besar Angkatan Perang (PBAP) ;
Panglima Tentara dan Teritorium Djawa ;
Gubernur Militer (GM) ;

[8] **Ibid.**, hlm. 185 (dalam ejaan baru)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Komando Militer Daerah (KMD) ;
Komando Distrik Militer (KDM) ;
Komando Onder Distrik Militer (KODM);
Kader-kader desa atau kader-kader dukuh.[9]

Serangan Belanda terhadap ibukota perjuangan Republik Indonesia telah direncanakan sedemikian teraturnya, hal itu dapat dimengerti. Tujuan Belanda ialah merebut Ibukota Yogyakarta untuk melumpuhkan kegiatan Republik Indonesia dan tentaranya, atau dengan kata lain melenyapkan Republik Indonesia dengan atribut-atributnya yaitu TNI. Maksud serangan itu memang tercapai yaitu direbutnya Ibukota Yogyakarta dan dapat ditangkapnya pimpinan Negara Republik Indonesia beserta dengan tokoh-tokohnya.[10]

A. Masuknya Belanda ke Magelang

Bagi Belanda Magelang cukup diperhitungkan untuk diserang dan kemudian dikuasai, hal itu mengingat Magelang memiliki posisi yang strategis. Letaknya yang tidak jauh dijangkau dari pangkalan Belanda di Semarang, dan Yogyakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia saat itu. Apabila Magelang dikuasai maka jalan menuju ke Yogyakarta akan semakin terbuka. Selain itu Belanda juga mensinyalir bahwa di daerah itu terdapat kantong gerilya.

Perlawanan pemuda-pemuda Magelang terhadap Sekutu,

---

[9]Saleh A. Djamhari, **Markas Besar Komando Djawa 1948-1949** (Djakarta: Lembaga Sedjarah Hankam, 1967) hlm. 13 Bandingkan dengan Nugroho Notosusanto, **Pejuang dan Prajurit** (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), hlm. 55

[10]A.H.Nasution, **Tentara Nasional Indonesia Jilid 3** (Djakarta: Seruling Masa, 1971), hlm. 26

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketika dalam rangka melucuti tentara Jepang cukup memberikan pengalaman bagi Belanda. Ketika itu dalam rangka pasukan Inggris (sekutu) menuju Magelang, mendapat serangan dari pemuda-pemuda yang menyebabkan terjadinya pertempuran-pertempuran. Dalam hal itu tentara Inggris mempergunakan tentara Jepang di dalam pertempuran dan untuk memerangi rakyat Indonesia.[11]

Pada tanggal 31 Oktober 1945, Magelang menjadi medan pertempuran antara pemuda-pemuda Indonesia melawan tentara Sekutu. Begitu gencarnya pertempuran sehingga menarik perhatian pejabat di Jakarta untuk membahas penyelesaiannya dengan pihak Sekutu. Melalui pidato radio tanggal 3 November pukul 02.30 dinihari Presiden Sukarno memerintahkan untuk menghentikan pertempuran melawan Sekutu.[12]

Pihak Republik Indonesia sudah mempersiapkan suatu pertahanan kalau musuh datang dan menguasai Kota Magelang. Antisipasi pihak Republik Indonesia yaitu dengan dimasukkannya Magelang dibawah tanggung jawab Wehrkreise II, di mana tanggung jawab seluruhnya yaitu daerah Kedu minus Kabupaten Wonosobo dan ditambah Kabupaten Kendal.

Divisi III akan menghadapi penyerbuan musuh ke

---

[11]A.H.Nasution, **Sedjarah Perdjuangan Nasional Bersendjata** (Jakarta, Fa Mega Bookstore,1966), hlm. 73

[12]A.H.Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid II** (Bandung: Penerbit Angkasa,1979), hlm. 336.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedu dan Yogyakarta, telah selesai dengan reorganisasi, sehingga pada saat agresi Belanda dimulai, tugas masing-masing brigade dan batalyon sudah dapat diatur.[13] Daerah Magelang berada di bawah Brigade IX, Kuda Putih Diponegoro yang dipimpin oleh Mayor Achmad Yani, yang mana mempunyai kekuatan satu kompi ke Kabupaten Kendal. Kekuatan seluruhnya adalah batalyon infanteri.[14]

Pada tanggal 19 Desember 1948, Kota Yogyakarta mengalami serangan udara dan musuh mendarat di Lapangan Terbang Maguwo. Dari situ pasukan musuh terus menuju ke kota untuk selanjutnya melakuan penguasaan atas Kota Yogyakarta. Seiring dengan itu Magelang juga mengalami serangan pada tanggal 19 Desember 1948, sedangkan Purworejo dan Yogyakarta sudah diduduki musuh. Pembumi-hangusan dan penguasaan dapat dilakukan dengan sempurna untuk Kota Yogyakarta.[15]

Untuk menghadapi kedatangan pasukan Belanda, di Magelang dilaksanakan politik bumi-hangus. Bangunan-bangunan yang diperkirakan bisa untuk markas Belanda, dihancurkan dengan jalan dibakar. Hampir semua bangunan besar habis terbakar dan pegawai-pegawai sipil seperti gubernur, bupati, walikota, dan kepala polisi mengikuti

---

[13]A.H.Nasution, **op.cit.**, hlm. 198

[14]**Ibid.**

[15]**Ibid**, hlm. 233

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gerak mundur TNI terutama ke jurusan barat di lereng Gunung Sumbing.[16]

Kota Magelang telah berhasil dibumihanguskan pada permulaan Agresi Militer Belanda II. Pembumihangusan terus dilakukan sampai tentara Belanda masuk dari jurusan Purworejo. Kini kota itu tinggal puing-puing yang tertumpuk bagi Belanda. Magelang dari dahulu merupakan kota militer yang besar, penuh dengan bangunan militer yang kini 80% telah hancur. Semua bangunan pemerintahan dihancurkan kecuali beberapa bangunan militer yang tersisa, Kantor Waterleiding, P.T.T, dan Perlistrikan. Sebagian besar penduduk telah mengungsi ikut dengan tentara ke Gunung Sumbing, Merbabu, dan Merapi. Hanya tinggal penduduk Cina, penduduk Indonesia dan beberapa pegawai negeri yang kurang yakin akan perlunya mereka menggabungkan diri pada organisasi pemerintah gerilya. Mereka kini selanjutnya terus diawasi oleh KDM dan ternyata kebanyakan dari mereka tetap bersimpati pada Republik Indonesia. Sedangkan sebagian Cina segera mendirikan Pon An Tui yang memihak Belanda.[17]

Rakyat bersama-sama dengan tentara melakukan pembumihangusan gedung-gedung. Setelah politik bumihangus dilaksanakan oleh militer kemudian

---

[16]**Ibid.**, hlm. 232

[17]A.H. Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid X** (Bandung: Penerbit Angkasa,1979), hlm. 48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

meninggalkan kota sebagai wujud dri sikap non-kooperasi terhadap Belanda. Rakyat sebagian besar memilih ikut gerak mundur ke daerah pedalaman daripada harus diam di kota. Diam di kota dapat diartikan memihak kepada Belanda, sebutan yang sangat menyakitkan bagi kalangan republiken.

Mengungsi atau gerak mundur adalah pilihan yang ditempuh oleh rakyat dan militer. Bagi rakyat pilihan mengungsi guna menghindari penangkapan dan penyiksaan dari Belanda. Belanda akan selalu curiga terhadap orang yang dianggap sebagai mata-mata republik dan orang-orang pro republik. Selain itu dengan memilih mengungsi berarti memiliki komitmen terhadap republik dan cita-cita perjuangan. Sedangkan bagi militer sebagai tindak lanjut untuk melakukan pertahanan rakyat semesta dan menghindari pertempuran secara frontal.

Rakyat memilih mengungsi beranggapan akan mendapat perlindungan dari TNI jika sewaktu-waktu musuh datang. Keikutan tersebut bagi TNI merupakan dukungan moral dalam mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian pertahanan rakyat semesta dapat dilakukan, karena rakyat sudah bersama-sama di dalam melakukan perlawanan.

Dalam menghadapi masuknya tentara Belanda, Tentara Pelajar mendapat tugas bersama-sama dengan militer mengadakan bumi-hangus dengan menghancurkan bangunan-bangunan sekolah dan bangunan yang vital

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lainnya. Bumi hangus dilaksanakan dengan sempurna selama 2 hari penuh. Hampir semua bangunan sekolah dan gedung-gedung penting di Magelang dihancurkan sampai kehabisan bahan peledak. Gedung-gedung sekolah dihancurkan antara lain SMP Botton (sekarang SLTP Negeri 1 Magelang), SMA, SKP, SD, Sekolah Teknik Tuguran (sekarang SLTP Negeri 13 Magelang) dan Gedung Panti Feri (kompleks SMA Kristen 1 Magelang). Dengan tujuan agar gedung-gedung tersebut tidak digunakan untuk markas militer Belanda yang menyerang masuk melalui jalur Purworejo (arah Salaman).[17]

Seperti yang disebutkan di atas bahwa setelah bumihangus selesai dilakukan, seluruh unsur masyarakat dan pemerintah sipil meninggalkan kota. Bupati dan Walikota Magelang menjalankan tugas pemerintahan daerah di pedalaman. Demikian halnya dengan Gubernur Jawa Tengah Wongsonegoro meninggalkan kota untuk menjalankan fungsinya di daerah pengungsian. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pemerintahan di daerah tetap berjalan sebagaimana mestinya walaupun dijalankan di daerah pedalaman.

Belanda telah menyiapkan pasukannya guna penyerbuan ke Jawa Tengah secara umum. Brigade T di bawah pimpinan Kolonel Van Langen telah ditempatkan di

---

[17]Sewan Susanto, **Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia** (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1983), hlm. 83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semarang untuk disiapkan menyerbu ke Yogyakarta dan Surakarta. Demikian juga halnya dengan Banyumas, suatu brigade lain untuk menyerbu ke daerah Kedu. Pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Meier, mempunyai kekuatan yang jauh lebih besar dari suatu divisi biasa. Masing-masing dilengkapi dengan resimen artileri lapangan, eskadron kavaleri lapisbaja, kompi zeni dan bagian-bagian lain yang serba cukup modern.[18]

Magelang dalam Agresi Militer II itu diserang dari tiga penjuru. Pasukan yang bergerak dari barat berpangkalan di Banyumas, terus melaju ke utara. Memasuki Magelang dengan terlebih dahulu menguasai Kota Purworejo dan Salaman. Sedangkan pasukan yang bergerak dari Yogyakarta terlebih dahulu mengusai Muntilan, setelah pasukan-pasukan itu berhasil menaklukan Magelang yang dri utara dapat bergerak menuju kota.

Mereka yang datang dari utara telah menerobos garis demarkasi di Pingit, dan yang datang dari barat telah menerobos garis demarkasi di Gombong. Pada tanggal 21 Desember 1948 malam hari, seluruh Kota Magelang telah berhasil dikuasai oleh Belanda. Para pengungsi dan pejuang yang bergerak menuju lereng Gunung Sumbing ditembaki oleh Belanda dengan mortir.[19] Dengan mudah Magelang dikuasai, karena keadaannya sudah

---

[18]Periksa, A.H.Nasution, **Jilid IX, op.cit.**, hlm. 198

[19]Sewan Susanto, **loc.cit.**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kosong. Belanda mendapatkan kota yang tinggal puing-puing akibat politik bumi-hangus. Namun demikian Belanda masih bisa menempati sisa-sisa gedung yang ada, di antara puing-puing akibat politik bumi-hangus. Namun demikian Belanda masih bisa menempati sisa-sisa gedung yang ada, di antara puing-puing tersebut. Walaupun tidak dalam satu kompleks, pasukannya ditempatkan terpencar-pencar.

Sesudah menduduki Magelang, pada keesokan hrinya pihak Belanda mulai dengan aksi pengejaran terhadap pasukan TNI yang mundur. Desa-desa di Kaliangkrik, Klegen, dan Bandongan tidak luput dari tembakan kanon dan serangan udara. Baratur-ratus butir peluru ditembakkan dari arah Magelang. Sebuah pesawat berhasil ditembak oleh tentara.[20] Sasaran penembakan pasukan Belanda ialah kelompok-kelompok TNI yang bercampur dengan pengungsi. Desa-desa sebelah barat kota, seperti Bandongan, Tonoboyo, dan Beseran pagi itu sangat menderita.[21]

Pejuang Republik Indonesia yang berhasil menembak adalah pasukan dari Batalyon Sanggabuana Divisi Siliwangi, yang hijrah di Jawa Tengah. Pesawat yang berhasil ditembak ialah pesawat mustang, yang mana

---

[20]Sewan Susanto, **loc.cit.**

[21]Ant.P.de Graaff, **Napak Tilas Tentara Belanda dan TNI** (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1977), hlm. 68

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

sedang patroli.[22]

B. Reaksi Atas Pendudukan Belanda

Kekuatan musuh yang serba lengkap dan modern, tidak mungkin dihadapi dengan perang biasa, secara linier seperti yang biasa dipelajari oleh pasukan-pasukan republik. Republik tidak mempunyai peralatan untuk menandingi musuh dalam pertempuran-pertempuran yang terbuka. Musuh akan dapat menerobos ke mana-mana, menduduki semua kota dan menguasai jalan-jalan perhubungan.[231)]

Agresi Militer Belanda I telah memberikan pengalaman bagi TNI dalam melakukan pertahanan secara linier, kekuatan musuh dilawan dengan pertempuran frontal. Dalam pertahanan itu kekuatan TNI banyak mengalami kegagalan, kerugian yang diderita cukup banyak bagi republik. Untuk itu maka Agresi Militer II digunakan sistem pertahanan rakyat semesta dan perlawanan yang dilakukan dengan jalan gerilya. Kekuatan musuh yang berada di Magelang selama terjadinya pendudukan itu dilakukan juga dengan sistem gerilya. Rancangan dan siasat gerilya diatur di kantong-kantong gerilya yang berkedudukan di desa-desa

---

[22]Wawancara dengan Letkol.Purn.E.W. Legiono tanggal 14 Pebruari 1998 di Kauman,Salaman,Magelang.

[23]A.H. Nasution, **Pokok-Pokok Gerilya** (Bandung: Angkasa, 1980), hlm. 122.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kecamatan Bandongan, Grabag, Kaliangkrik, Kajoran, Salaman, Ngablak, Tempuran, Tegalrejo, dan Windusari. Sebagai sasaran adalah musuh yang berada di Magelang, dimana terdiri dari 3 batalyon yang dipimpin oleh Letkol Van Santen.

Reaksi atas pendudukan Belanda itu mulai muncul pada tanggal 5 Januari 1949. Gudang pakaian musuh di Kramat berhasil dibongkar, bahan pakaian kurang lebih 1 truk dapat dilarikan. Akan tetapi berhasil direbut kembali.

Serangan terjadi lagi pada tanggal 17 Januari 1949, sebelumnya tersebar desas-desus yang menyebutkan ada beberapa anggota serdadu Belanda yang condong ke republik akan memberontak. Serangan dari republik itu bersifat umum yang akan dimulai pukul 24.00 oleh pasukan TNI dari utara Magelang dan timur Sungai Elo. Saat itu masih dalam musim hujan, oleh karena itu kondisi Sungai Progo sangat berbahaya, air sangat tinggi dan arusnya deras sekali.[24] Untuk itu dibutuhkan orang-orang yang berani menyeberangi dan pandai berenang. Karena sudah banyak korban yang hanyut dan tenggelam saat melakukan penyeberangan.

Kelompok yang berhasil menyeberangi suangai dalam kondisi banjir itu antara Khrisnamurti, Hermawan,

---

[24]Ant.P.de Graaff, **op.cit.**, hlm. 71

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rinto, Sulaiman, Satmoko, Hardijono, Susilo Wibowo, Kartono, dan Setiadi. Sampai menjelang pukul 24.00 kondisi kota masih tenang-tenang saja. Mungkin hal itu disebabkan oleh keadaan pasukan yang mengenakan pakaian basah kuyub, sehingga menyulitkan untuk bergerak dengan leluasa. Karena itu serangan kemudian hanya ditujukan pada pos-pos Belanda, dan kemudian lari meninggalkan medan pertempuran. Keadaan sama juga dialami oleh pasukan lain, yang datang dari timur. Sungai Elo dalam kondisi pasang, dan arusnya sangat deras, sehinga pasukan yang menyeberangi mengalami kesulitan. Pukul 02.00 dini hari serangan umum itu berakhir, masing-masing meninggalkan kota bergabung dengan induk pasukannya.[25]

Serangan itu dikatakan umum karena melibatkan dari berbagai unsur di luar Batalyon Suryosumpeno, terlihat didalamnya Tentara Pelajar Kompi IV Detasemen III Brigade XVII. Walaupun hasilnya tidak begitu memuaskan, karena yang dijadikan sasaran hanya pos-pos Belanda saja. Namun demikian cukup membrikan peringatan kepada Belanda, bahwa TNI masih ada dan mempunyai kekuatan. Selain itu juga memberikan kepercayaan kepada rakyat, bahwa TNI tidak tinggal diam selama pendudukan Belanda di Magelang.

---

[25] **Ibid.**, hlm. 72

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tanggal 6 Pebruari 1949, satu peleton pasukan Batalyon Suryosumpeno pada malam hari berhasil menyelundup ke dalam kota. Selama enam jam menjelang pagi, mereka melakukan penembakan, penghantaman dan pembakaran rumah kaki tangan musuh.[26]

Teror itu dilakukan selain atas dasar kekesalan hati para pejuang akan sikapnya, juga sebagai penggugah kesadarannya untuk kembali memihak republik. Selain itu memberikan pelajaran kepada rakyat kota agar tidak mengikuti langkahnya.

Keberadaan musuh diserang lagi pada tangal 18 Maret 1949, hasilnya sebuah truk musuh dihancurkan. Dua hari kemudian satu peleton pasukan Batalyon Suryosumpeno berhasil menyelundup ke dalam kota dengan tujuan mengacau kaki tangan Belanda. Serangan itu menjadikan kakitangan Belanda merasa tidak tenang, secara bertahap mereka banyak yang pindah ke kota lain.

Serangan siang hari dilakukan untuk Kota Magelang, tepat ketika peringatan kelahiran Ratu Yuliana, pada tanggal 30 April 1949, pukul 8.15 pagi. Serangan itu berasal dari tembakan mortir dari desa-desa di kaki Gunung Merbabu. Sasarannya adalah pos Belanda di Jembatan Sungai Elo, sisi timur laut Kota Magelang dan

---

[26]A.H.Nasution, **Jilid X, op.cit.**, hlm. 48

[27]**Ibid.**, hlm. 50

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tangsi-tangsi Belanda. Sementara itu serangan di Paten Jurang, Rejowinangun dalam Kota Magelang dua orang polisi Belanda berhasil ditembak mati dan dua pucuk senapan berhasil direbut.

Serangan atas Kota Magelang terus dilakukan oleh kelompok kecil-kecil yang sulit dikenali, mereka bertindak atas inisiatif sendiri ketika terjebak musuh. Adanya serangan-serangan itu memiliki tujuan agar musuh tidak merasa aman tinggal di Magelang. Selain itu juga menunjukkan bahwa republik dengan TNI masih tetap eksis walaupun di pedalaman.

Akan tetapi serangan-serangan yang intensif dari pihak republik, menjadikan pasukan Belanda giat melakukan patroli dan pembersihan di sekitar kota. Letkol. Van Santen termasuk perwira yang cukup giat melakukan patroli sampai ke gunung-gunung. Ia cukup rajin mengikuti anak-buahnya dalam melakukan patroli di pedalaman.

Hal itu merupakan indikasi bahwa Belanda cukup memperhitungkan keberadaan militer republik di daerah Magelang. Bagaimanapun juga Batalyon Suryosumpeno yang bertanggung jawab keamanan dan pertahanan wilayah Magelang cukup memiliki kekuatan. Aktivitasnya banyak dibantu oleh pasukan lain seperti Tentara Pelajar dari

---

[28] **Ibid.**, hlm. 51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kompi IV Detasemen III Brigade XVII, Batalyon Sanggabuana Divisi Siliwangi yang hijrah ke Magelang, Pasukan "T" Ronggolawe, Hisbullah.

Serangan terhadap kedudukan musuh di Magelang masih tetap gencar dilakukan walaupun hanya berskala kecil. Demikian juga Belanda makin giat melakukan pembersihan dan patroli di sekitar Magelang. Serangan dan aksi tembak-menembak baru berhenti, setelah gencatan senjata di Magelang dimulai pada tanggal 10 Agustus 1949. Sejak saat itu kondisi kota sepi dari tembak-menembak dari kedua belah pihak.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan mengenai Agresi Militer Belanda II di Salaman 1948-1949. Agresi Militer Belanda di Salaman itu akan dijelaskan dalam beberapa bagian, yaitu masuknya tentara Belanda di Salaman, strategi Belanda dalam menduduki Salaman, akibat pendudukan Belanda di Salaman. Uraian tersebut diharapkan mampu menjelaskan Agresi Militer Belanda di Salaman 1948-1949.

---

[29]Periksa Sewan Susanto, **op.cit.**, hlm. 93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

AGRESI MILITER BELANDA II DI SALAMAN 1948-1949

A. Masuknya Tentara Belanda di Salaman

Usaha Belanda Untuk melenyapkan republik dan TNI memang sangat jelas, setelah penyerbuan atas Kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1949. Tindakan Belanda itu tidak hanya sampai di sana, melainkan terus diikuti dengan pendudukan kota-kota lain. Sebagai sasaran ialah kota-kota yang berada di wilayah de facto republik. Lebih jelas tentang hal itu lihat peta Agresi Militer Belanda II dalam halaman lampiran.

Sebelum tentara Belanda masuk Salaman, terlebih dahulu ada manuver udara dari pesawat Mustang pada tanggal 21 Desember 1948. Hal itu menjadikan masyarakat panik, lebih-lebih tembakan diarahkan ke bangunan-bangunan di sepanjang jalan raya. Untuk menghindari tembakan dari udara itu, masyarakat banyak yang berlindung di bawah rumpun bambu, rumpun pisang, semak, dan tanaman perdu lainnya.[1]

Musuh yang datang dari Gombong bergerak terus ke utara menuju Magelang. Dengan melewati Kota Distrik Maron (Kab. Purworejo), pada tangal 21 Desember 1948, pasukan pelopor Belanda berhasil mencapai Kota Distrik

---

[1]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh E.Wilarso wawancara tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salaman Kabupaten Magelang.[2]

Sebelum memasuki Kota salaman, sesampainya di ujung timur Desa Sriwedari, mendapattembakan dari arah utara. Tembakan tersebut berasal dari pasukan Hisbullah Desa Jebengsari yang dipimpin oleh Kiai Lurah Joyotrenggono. Tembakan bermula ketika pasukan Belanda sampai Desa Krasak[3] melepaskan tembakan ke rumah-rumah penduduk. Tembakan itu terdengar sampai Jebengsari, sehingga membangkitkan emosi rakyat, kemudian melepaskan tembakan balasan ketika melintas di Sriwedari.[4] Jarak antara jalan raya tempat Belanda melintas dengan Jebengsari kurang lebih 2 km, dipisahkan hamparan sawah dan sungai Tangsi. Posisi Jebengsari lebih tinggi daripada posisi ketika pasukan Belanda itu lewat.

Untuk mencapai Kota Salaman, Belanda mengalami kesulitan. Hal itu dikarenakan kondisi jalan ke arah Salaman sudah dipasang barikade. Barikade itu dipasang jauh sebelum agresi militer itu terjadi, oleh rakyat dan pemuda-pemuda. Dengan tujuan untuk menghambat laju

---

[2]A.H. Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX** (Bandung; Penerbit Angkasa, 1979), hlm. 233

[3]Desa Krasak berada 3 km sebelah barat Desa Jebengsari, posisinya lebih tinggi sehingga memungkinkan suara tembakan itu terdengar jelas.

[4]Wawancara dengan Mbok Menir Sugeng tanggal 2 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang dan wawancara dengan Marsidik Somaatmadja tanggal 8 Maret 1998 di Jebengsari, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

musuh memasuki kota.[5]

Kedatangan pasukan Belanda pada sore hari, yang sebelumnya pada siang hari didahului manuver udara telah membuat rakyat panik dan bingung, sehingga tejadi pengungsian ke daerah pedalaman. Sasaran pengungsian ialah desa-desa di lereng Pegunungan Menoreh, sedangkan sisi utara desa-desa di bukit-bukit kecil dan Pegunungan Sikapat. Pengungsian itu berakibat Kota salaman sepi dan kosong, tinggal penduduk yang sudah tuayang tidak memungkinkan untuk bergerak cepat. Selain itu ada penduduk yang belum sempat mengunggsi, karena sudah kedahuluan Belanda masuk kota.

Sesampainya di Kota Salaman pasukan Belanda langsung menguasai gedung-gedung besar. gedung-gedung itu tidak sempat dibumi hanguskan karena kabar yang tersiar bahwa Belanda hanya melewati Kota Salaman. Gedung-gedung itu ialah markas BKR (sekarang Polsek Salaman), Gedung Laskar Rakyat (sekarang Loteng Walet/Kantor Pos Kauman), Gudang Garam milik Jawatan Garam Negara (sekarang Gudang DOLOG Jawa Tengah).[6]

Setelah menguasai gedung-gedung vital di Kota Salaman, Belanda mengadakan aksi pembersihan. Aksi pembersihan ini dalam rangkaian mencari Tentara

---

[5]Wawancara dengan Roedjito Stephanus tanggal 7 Agustus 1996 di kalisalak, Salaman. Dibenarkan oleh R. Soerowo wawancara tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

[6]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nasional Indonesia. Pemeriksaan dilakukan dengan sistem "dor to dor" di rumah penduduk kota. Belanda mengambil lokasi pembersihan tidak lebih dari 1 km dari pusat kota, baik ke utara, barat, dan timur.[7]

Kedatangan Belanda di Salaman tenyata mengakibatkan jatuh korban baik rakyat sipil maupun militer. Mereka menjadi korban akibat tembakan pesawat terbang Mustang maupun saat Belanda sudah masuk dan mengadakan pembesihan. Korban-korban itu ialah :

1. Bero

   Seorang wiraswastawan tertembak pesawat terbang Mustang di Kauman Salaman. Oleh penduduk untuk sementara jenasahnya dimakamkan di pekarangan milik R.Ngt. Soedarjati, belakang Sekolah Rakyat No. 01 Salaman.

2. Samat

   Seorang polisi kecamatan tertembak di Kauman Salaman, oleh masyarakat Kauman untuk sementara jenasahnya dimakamkan di pemakaman Kauman, belakang Masjid Besar Salaman.

3. Jaiz bin Wahab

   Warga Kauman, tertembak pahanya saat melintas di persawahan antara Kauman dan Kalisalak. Ia dalam keadaan akan lari mengungsi. Jiwanya dapat tertolong karena dirawat oleh tenaga medis Tentara Nasional

---

[7]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia.[8]

4. Mbok Ronce

Seorang pedagang makanan Kauman, saat pesawat terbang melintas di atasnya ia menyempatkan untuk melihat dari warungnya. Maka dari itu tertembak di lengannya, jiwanya dapat tertolong oleh Jawatan Kesehatan yang diselenggarakan oleh Belanda.[9]

5. Puspodiharjo

Kepala Jawatan Pegadaian Salaman. Kejadiannya sampai tertembak berkaitan dengan tenggung jawabnya sebagai pegawai negeri. Sebelum pergi meninggalkan rumah gadai dan rumah dinas, semua pintu dan jendela ia kunci kemudian disimpan dalam sakunya. Saat melintas dijalan raya (sekarang Jl. P. Diponegoro Salaman) ditembak oleh patroli Belanda yang sedang mengadakan pembersihan. Oleh penduduk jenasahnya dimakamkan secara darurat atas perintah Belanda. Ketika Belanda ingin membuka kembali kantor pegadaian dan menunjuk R. Ronodigdo, pensiunan kepala pegadaian, kuncinya tidak ditemukan. Akhirnya diputuskan untuk membongkar makam Puspodiharjo, tiga hari kemudian dan kedapatan di dalam sakunya.[10]

---

[8]Wawancara dengan E. Wilarno tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[9]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[10]Wawancara dengan R.Ngt. Soedarjati tanggal 17 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Pedagang Goni dari Kalisalak, tertembak karena gugup melihat kedatangan pasukan Belanda, berniat melarikan diri namun ketahuan pasukan Belanda. Akhirnya tertembak dan jatuh tersungkur di saluran irigasi Kauman.[11]

7. Pedagang pakaian dari Godean Yogyakarta tertembak ketika melihat pesawat terbang Mustang yang melintas. Tewas tersungkur di depan rumah kontrakannya.[12]

8. Maryono

   Ketika itu Maryono yang juga anggota ALRI Surabaya sedang menengok orang-tuanya yaitu Dajoen Hardjowigeno. Pada waktu pemeriksaan Maryono sudah bersembunyi di bawah cungkup Kiai Brengkel, dan orang tuanya mengatakan sudah pergi. Namun, anjing pelacak yang dibawa oleh Belanda terus menggonggong. Tanpa diduga Maryono kembali dan diketahui oleh Belanda. Oleh Belanda ditanyai surat-suratnya akhirnya ditembak di depan rumahnya.[13]

9. R. Soekemi

   Pejabat keagamaan Kawedanan Salaman, atau lebih

---

[11]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[12]Wawancara dengan Roedjito Stephanus tanggal 6 Agustus 1996 di Kalisalak, Salaman, Magelang.

[13]Wawancara dengan Suroto tanggal 14 September 1998 di Brengkel II, Salaman, Magelang. Dilengkapi oleh Mbok Menir Sugeng wawancara tanggal 8 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dikenal Penghulu Masjid Besar Kauman Salaman. Ia tetembak di rumahnya yang terletak di Kauman, Salaman, tidak jauh kantornya yaitu Masjid Besar Kauman, Salaman. Ketika Belanda mengadakan pembersihan dan memasuki rumahnya, Ia memberikan keterangan bahwa dirinya bernama Marsumi sambil memperlihatkan foto Bung Karno yang terpasang di serambi rumahnya. Belanda menganggapnya tokoh Masyumi, lalu ditembak di rumahnya. Ia tersungkur di depan anak dan isterinya sambil berteriak Allahu Akbar.[14]

10. Rombongan SKB Magelang, kedatangannya di Salaman dalam rangka akan pulang ke rumahnya di Purworejo. Rombongan itu terdiri dari guru dan murid SKB Magelang. Ia terjebak pasukan Belanda yang sedang mengadakan pembersihan. Maka dari itu rombongan itu menyelamatkan diri dengan jalan bersembunyi di rumah Sardjono dan R. Ngt. Soedarjati. Namun, ketika pembersihan sampai di rumah itu, tiga orang tertembak yaitu : Bunajat, Sunaryo, Sugiarti.[15]
11. Tiga orang tidak dikenal, masing-masing tergeletak di simpang tiga Salaman.

Korban-korban itu sebagian besar dirawat oleh

---

[14]Wawancara dengan Roedjito Stephanus tanggal 6 Agustus 1996 di Kalisalak, Salaman, Magelang. dibenarkan oleh E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[15]Wawancara dengan R.Ngt. Soedarjati tanggal 17 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh R. Soerowo wawancara tanggal 19 Agustus 6998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keluarganya, namun ada juga yang dirawat oleh penduduk karena tidak diketahui ahli warisnya. Beberapa jenasah dimakamkan di pekarangan milik penduduk, dan lainnya di makam Kauman. Setelah pengakuan kedaulatan kerangkanya dimakamkan kembali di Taman Bahagia Salaman.

B. Strategi Belanda Dalam Menduduki Salaman

Penyerbuan tentara Belanda ke Salaman dilanjutkan dengan pendudukan atas kota distrik tersebut. Bangunan besar dikuasai untuk kemudian digunakan sebagai asrama pasukan dan markas. Sedangkan di simpang tiga didirikan pos penjagaan.

Satu kompi pasukan Belanda menduduki Salaman yang dipimpin oleh Letnan Van Tinnen.[16] Sedangkan sisanya terus melaju ke utara menuju Magelang sebagian lagi menuju ke timur arah Borobudur, sesampai di Palbapang, Mungkid, bertemu dengan rekan-rekannya yang datang dari arah Yogyakarta.[17] Adapun strategi Belanda untuk menduduki Salaman dilakukan dengan :

1. Melakukan pembersihan

   Setelah berhasil menguasai Salaman dalam keadaan kosong, Belanda tetap melakukan pembersihan di tiap-tiap rumah penduduk. Seperti yang diuraikan di atas.

---

[16]Wawancara dengan Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro tanggal 6 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang.

[17]Disdjarah Militer Kodam VII/Dip, **Sedjarah Militer Kodam VII/Diponegoro** (Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1993), hlm.160.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Membentuk pemerintahan sipil

Belanda mendapatkan kota Salaman dalam keadaan kosong baik penduduk maupun pemerintahan. Wedana Salaman R. Soejoedono dan Asisten Wedana Salaman R. Sabar telah ikut mengungsi bersama-sama dengan tentara. Belanda mengangkat Sukirman dari Sriwedari, seorang pegawai kesehatan KNIL. Hal itu dilakukan juga terhadap Kepala Desa Salaman, karena Atmodihardjo telah mengungsi bersama Hisbullah. Maka dari itu Belanda mengangkat Rahmat Abdulrahman dari Kauman, sebagai Kepala Desa Salaman. Alasan Rahmat Abdulrahman bersedia adalah demi rakyat Kota Salaman agar tidak mendapat tekanan dan teror yang berlebihan dari Belanda. Tindakan itu juga dilakukan oleh Mangun dari Sriwedari. Akan tetapi keduanya itu tetap setia kepada republik dan cita-cita perjuangan. Hal itu terbukti dengan keaktifan Rahmat Abdulrahman di Pasukan Ordergroundnazie dan Hisbullah. Sedangkan Mangun sering membantu TNI apabila ada patroli Belanda, dengan jalan memberitahukan kepada yang bersangkutan. Pihak militer republik pun lewat KODM memakluminya.[18]

3. Membentuk badan inteljen

Pasukan Belanda di Salaman melengkapi dengan IVG (Inlichngen Voor Gaheimen Dinsten). Kantornya

---

[18]Wawancara dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 6 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menempati bekas markas Laskar Rakyat, atau sekarang dikenal dengan Gedong Walet, sebelah barat Toko Wajik Week Kauman, Salaman. IVG Salaman dipimpin oleh I.N. de Velt.

4. Menanam mata-mata

Pada dasarnya mata-mata adalah kepanjangan tangan dari IVG. Operasi militer Belanda adalah hasil kerja mata-mata itu, dan kebanyakan dari mereka adalah penduduk pribumi yang mencari kedudukan dan keselamatan. Mereka selalu mencari muka dengan jalan menjadi petunjuk setiap kali diadakan operasi oleh Belanda di desa-desa. Tentang jumlah mata-mata sulit diketahui dengan pasti, adapun yang menonjol adalah Darmodjo dari Kajoran, Abdulkadir, dan Hardjo Tumungin. Di Kragilan ada Sumarto yang sampai sekarang masih dikenal dengan sebutan Marto Londo, Somasandjojo di Salaman.[19]

5. Membentuk jawatan-jawatan

Untuk menarik perhatian rakyat, agar tidak menaruh curiga kepada Belanda. Belanda membentuk jawatan-jawatan seperti Kantor Pos dan telegram dimana berada satu kompleks dengan Kantor IVG, jawatan kesehatan menempati bangunan yang sekarang berdiri

---

[19]Wawancara dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 6 Maret 1998 di Kragilan, Salaman. Menurut keterangannya bahwa Darmodjo setelah pengakuan kedaulatan di Salaman ia meninggalkan Salaman, demikian juga dengan Sukimin. Tidak diketahui apakah masih hidup sampai sekarang, karena semenjak itu kabar beritanya tidak pernah terdengar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BRI Unit Salaman. Oleh pejuang-pejuang republik jawatan kesehatan Belanda ini sering dicuri obat-obatannya untuk mencukupi kebutuhan perjuangan di pedalaman. Lebih lanjut tentang hal itu akan dibahas pada bab berikutnya.

6. Menarik perhatian rakyat

Ketika Belanda masuk Kota Salaman, penduduk pergi mengungsi ke luar daerah. Menjadikan kota kosong dan sepi sehingga perekonomian rakyat menjadi mati. Selain itu dengan banyaknya korban yang jatuh pada saat Belanda masuk, menimbulkan anggapan bahwa Belanda kejam dan berdarah dingin. Maka dari itu masyarakat menjadi takut juga konsekwen dengan sikap non-kooperasi. Untuk mendekati rakyat, Belanda sering menbagi-bagikan hadiah kepada anak-anak sekolah seperti sarden, roti, keju, susu, margarine, dan coklat.[20]

C. Akibat Pendudukan Belanda di Salaman

Penyerbuan dan pendudukan atas Kota Salaman mengakibatkan dampak bagi masyarakat dan pemerintahan. Adapun dampak-dampak tersebut ialah :

a. Bidang pemerintahan

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa

---

[20]Wawancara dengan E.Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman. Bandingkan dengan A.H.Nasution, **Pokok-Pokok Gerilya,** op.cit., hlm.123

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemerintah sipil terdiri dari wedana dan asisten wedana meningglkan kota. Dengan kekosongan tersebut Belanda membentuk pemerintahan tandingan, sementara itu pemerintahan yang republiken dijalankan dengan sistem mobil di daerah pengungsian. Kendali pemerintahan dijalankan dengan perantaraan kurir yang berpusat di Klanggon, sebuah desa di selatan Muntilan. Wedana Salaman R. Soejoedono dan Asisten Wedana Salaman R. Sabar, tetap melakukan hubungan dengan kepala desa atau lurah republik. Selama pengungsian itu kedua pejabat teras di Salaman dilindungi oleh Mayor Daryatmo sendiri sebagai komandan batalyon yang bertanggung jawab atas wilayah Salaman.[21]

b. Bidang perekonomian

Selama penyerangan pasukan Belanda dan awal-awal pendudukan kondisi kota sangat sepi, kehidupan di dalam kota sangat sulit, karena suplai bahan pangan terputus.

Pedagang maupun petani dari luar kota banyak yang tidak mau masuk ke kota. Kedatangan Belanda dengan agresi militernya, menjadikan rakyat trauma akan kekejamannya. Mereka juga sadar bahwa pendudukan Belanda justru akan membawa kesulitan dan penderitaan bagi kehidupan rakyat.

Pasar-pasar kecil di sekitar Kota Salaman tumbuh

---

[21]Wawancara dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 6 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan subur, selain sebagai tempat perdagangan juga sebagai tempat penyamaran gerilya. Pasar-pasar itu ialah Beteng, Menoreh, Pancar, Krasak, Kalikalong, Kalisalak, Kaliabu, dan Tunggangan. Untuk menarik perhatian rakyat Belanda berusaha menghidupkan pasar kota dengan jalan membagikan kupon yang dapat ditukar dengan barang. Namun, tindakan Belanda itu justru dimanfaatkan oleh anak-anak yang sekedar ingin mendapatkan bahan baju, kain batik, sarung, celana, dan kue-kue pemberian Belanda. Untuk mendapatkannya anak-anak itu menyamar seperti akan berjualan di pasar dengan membawa kelapa, ayam, sayuran.[22]

c. Bidang sosial kemasyarakatan

Setelah berjalan kurang lebih dua bulan Kota Salaman masih dalam kondisi sepi. Belanda kemudian menyebar isyu, bahwa kalau tidak kembali ke kota rumah-rumah penduduk akan dibakar. Mengetahui hal itu berangsur-angsur sedikit demi sedikit rakyat kota kembali ke rumahnya.

Sebelum kembali ke kota, masing-masing kepala keluarga kebanyakan melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Apabila keadaan sudah memungkinkan untuk kembali, maka mereka akan membawa keluarga ke kota. Tindakan itu diambil untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagian besar dari penduduk

---

[22]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masih curiga dam kuatir terhadap pemerintah pendudukan Belanda, sehingga memilih bertindak hati-hati sebelum terjadi kejadian yang tidak menyenangkan baik dari Belanda maupun dari pihak ketiga.[23]

Tindakan Belanda sering merugikan penduduk baik di kota maupun desa, karena tidak segan-segan mereka mencuri, merampok maupun memperkosa terhadap penduduk. Tindakan mencuri seperti tindakan Tuan Blow bersama dengan serdadu-serdadunya, ketika melakukan patroli mereka singgah di kolam penduduk. Dengan senjata apinya mereka menembaki ikan-ikan di kolam, dan kemudian diambil begitu saja tanpa memberikan imbalan, Suatu contoh, tindakan itu dilakukan di Kalisalak, Menoreh, dan desa-desa yang banyak ikannya.[24] Seringkali pula merka berbuat iseng dengan menembaki ayam-ayam yang berkeliaran di jalan-jalan sepanjang jalur patroli. Tindakan iu tentu saja membuat penduduk ketakutan. Penembakan ayam penduduk pernah dilakukan di halaman belakang pendopo kawedanan. Untuk memasak ayam-ayam itu, Belanda mengambil minyak kelapa milik Asrori di

---

[23]Wawancara dengan Ahmad Tohari tanggal 9 Maret 1998 di Brengkel II, Salaman, Magelang.

[24]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh E. Wilarso wawancara tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Brengkel Kulon.[25] Asrori sendiri adalah pedagang keliling minyak kelapa, selain sebagai pedagang ia banyak membantu pejuang dengan menyelundupkan kebutuhan-kebutuhannya seperti, baterai, sabun, obat-obatan, kain, dan lain-lainnya.[26]

Tindakan pemerkosaan pernah dilakukan oleh Belanda terhadap beberapa wanita di Desa Kalisalak, Sriwedari, Menoreh, Kebonrejo, Krasak, Kaliabu, dan Salaman. Tindakan itu dilakukan ketika mereka patroli di pedesaan, dan jika melihat ada seorang wanita yang menarik perhatian. Dalam bertindak sering disertai ancaman dan pemaksaan.[27]

Bagi pejuangan, tindakan itu justru menguntungkan karena di kalangan rakyat akan timbul dendam dan kebencian terhadap Belanda. Selain itu juga menambah anggapan bahwa Belanda hanya akan membuat kesengsaraan dan penderitaan.

Pada bab berikutnya akan diuraikan mengenai perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949. Uraian ini akan

---

[25]Wawancara dengan Ahmad Tohari tanggal 9 Maret 1998 di Brengkel, Salaman, Magelang. Menurut keterangannya ia sendiri yang disuruh oleh Belanda membawa satu baskom minyak kelapa dari rumah Asrori ke halaman belakang kawedanan. Kebetulan Asrori sendiri adalah pamannya dan rumahnya di sampingnya.

[26]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[27]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang. Tentang nama-namanya yang menjadi korban perkosaan informan keberatan menyebut satu-persatu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibagi menjadi beberapa sub meliputi faktor pendorong timbulnya perlawanan, strategi dalam menghadapi Agresi Milter I, strategi militer dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Salaman, perang gerilnya di Salaman, berakhirnya perlawanan rakyat Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PERLAWANAN RAKYAT SALAMAN DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II 1948-1949

A. Faktor Pendorong Timbulnya Perlawanan

a. Latar belakang sejarah

Benteng stelsel adalah salah satu politik yang dijalankan Belanda dalam menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro. Salah satu benteng yang didirikan berada di Menoreh, dimana sekaligus sebagai Markas Besar Tentara Belanda.

Pada tanggal 21 Pebruari 1830 atas bujukan Kolonel Cleerens, Pangeran Diponegoro datang ke Menoreh untuk mengadakan perundingan awal. Kedatangannya disambut oleh rakyat Menoreh dengan penuh kehormatan. Selama berkobarnya perlawanan Pangeran Diponegoro, rakyat Menoreh memberikan dukungan, sekalipun berada di dekat Markas Tentara Belanda. Keberadaan Markas Belanda itu tidak menyurutkan semangat mereka dalam ikut ambil bagian.[1]

Cerita itu didukung dengan petilasan yang menjadikan kebanggaan. Menoreh menjadi nama desa dalam Kecamatan Salaman sekarang. Beberapa peninggalan yang

---

[1]Sagimun M.D, **Pahlawan Dipanagara Berdjuang**, (Djogjakarta : Departemen P.P. dan K Republik Indonesia, 1960), hlm. 311

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ada disana, dapat menjadi bukti sejarah tentang hal itu.

Perang gerilya ini jelaslah mempunyai pula segi-segi yang bersifat sedaerah-daerah. Suatu daerah yang menjalankan perang atas kekuatan sendiri, walaupun dalam hubungan yang lebih luas. Tentunya mempunyai rasa harga diri yang lebih besar, di lingkungan daerah-daerah itu, tentulah lahir cerita-cerita kepahlawanan yang menjadi kebanggaan daerah itu masing-masing.[2]

Cerita tentang Pangeran Diponegoro, membawa kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Salaman. Cerita yang didukung dengan peninggalan dan petilasan yang ada di Desa Menoreh. Tradisi perjuangan di daerah Menoreh itu dijadikan ketertarikan rakyat untuk ikut dalam perang melawan kolonial Belanda. Tradisi leluhur masyarakat Salaman dalam ikut berjuang masa perang Diponegoro, menjadi pendorong dan semangat tersendiri di dalam lubuk hati masyarakat.

Kepahlawanan Pangeran Diponegoro dan peranan leluhur ikut ambil bagian didalamnya, memberikan dorongan masyarakat Salaman selama menghadai Agresi Militer Belanda II, terutama sekali ketika pendudukan Belanda berlangsung. Perlawanan rakyat menjadi suatu kekuatan yang tidak mudah dipatahkan oleh kekuatan

---

[2]T.B. Simatupang, **Laporan Dari Banaran** (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), hlm.91

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

musuh. Suatu kedekatan emosional masyarakat Salaman dengan sejarah leluhurnya, menjadikan inspirasi untuk bertindak yang sama berjuang membela kemerdekaan tanah air.

b. Latar belakang keagamaan

Masyarakat Salaman sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang kuat, lebih cenderung ke arah konservatif. Pengaruh Islam begitu kuat dalam lapisan masyarakat terutama sekali di pedesaan. Pondok pesantren tradisional yang dikelola oleh seorang kiai tingkat lokal berdiri di setiap desa.

Dalam pandangan masyarakat santri, Belanda adalah bangsa kafir yang harus dilawan. Untuk menarik perhatian rakyat, maka semangat juang dan tradisi perlawanan disampaikan dengan bahasa agama, sehingga muncul istilah jihad fi sabilillah. Menurut pandangan mereka berjuang untuk tanah air dapat diartikan perang di jalan Allah. Siapa yang menjadi korban akan menjadi syahid yang mendapat kemuliaan dari Tuhan. Berdasar dari itu menjadi semacam dorongan bagi rakyat untuk ikut dalam perjuangan.

c. Faktor ideologi

Revolusi Indonesia, suatu peristiwa yang untuk pertama kalinya melibatkan partisipasi rakyat Indonesia secara total dalam kehidupan politik, pasti bukan suatu peristiwa yang mendadak muncul sejak awal abad 20,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terus berkembang ke arah yang semakin nyata menjelang pendudukan Jepang tahun 1942.

Sebab, hanya faktor kesadaran tentang nasionalisme itulah yang bisa dipakai untuk menjelaskan mengapa tingkat mobilisasi dan partisipasi rakyat sedemikian intens dalam revolusi tersebut. Nasionalisme itu muncul sebagai counter ideology terhadap kolonialisme. Kesadaran tentang nasionalisme itu mendorong rakyat untuk siap menjadi martir, menjadi pengangkut batu candi dan kemudian rela terkubur sebagai korban di bawah candi yang bernama "Republik Indonesia".[3]

Tidak pernah ada suatu revolusi tanpa adanya paling sedikit sebuah ideologi yang berfungsi memberi arti, menunjukkan arah, dan menjadi alat justifikasi bagi suatu gerakan revolusioner. Demikian pula dengan revolusi Indonesia, salah satu aspek penting dari revolusi Indonesia ialah kenyatan besarnya peranan kelompok-kelompok politik dengan labar belakang ideologi yang berbeda-beda. Melalui ideologi yang dianut kelompok-kelompok politik dikemukakan gambaran ideal tentang cita-cita perjuangan, yang pada akhirnya mampu menarik keterlibatan rakyat secara intens.[4]

Semangat perjuangan telah menyala-nyala di lubuk

---

[3]Manuel Kaisiepo, "Nasionalisme dan Revolusi Indonesia", Kompas, tanggal 30 Juli 1995, hlm. 9

[4]Ibid.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sanubari rakyat Salaman ketika proklamasi itu tersiar. Terlebih semangat perjuangan itu tergugah semenjak kehadiran Presiden Sukarno pada 8 November 1946. Persinggahannya di Salaman dalam rangka kunjungan ke Magelang dan Wonosobo serangkaian dengan pembukaan Konferensi Djawatan Koperasi. Ketika melewati Salaman presiden didaulat oleh rakyat untuk memberikan pidato, dengan mengambil tempat di Lapangan Salaman. Semenjak pukul 10.00 pagi rakyat sudah menanti kedatangannya[5] Sebagai kenang-kenangan, Presiden Sukarno berkenan membubuhkan tanda tangan di tugu Salaman. Lebih lanjut mengenai tugu Salaman akan diuraikan pada halaman lampiran.

Semangat perjuangan itu melahirkan suatu tindakan untuk melakukan perlawanan di setiap sanubari rakyat Salaman. Dorongan untuk melakukan perlawanan dan cita-cita kemerdekaan merupakan modal yang tidak bisa dipatahkan oleh kekuatan musuh, sehingga lahir suatu perlawanan terhadap Belanda, terlebih pada saat Agresi Militer Belanda II.

---

[5]Wawancara dengan R.Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman,Salaman,Magelang. Dibenarkan oleh Suroto wawancara tanggal 19 Agustus 1996 di Brengkel II,Salaman, Magelang. Periksa kedaulatan Rakyat 9 November 1946. Menurut keterangan informan pidato menggunakan bahasa Jawa dan bertema "Persatuan", selain itu presiden juga memberikan kata-kata mutiara yang kemudian dituliskan di tugu Salaman. Kata-kata mutiara itu ialah "Bangsa yang besar menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Strategi dalam menghadapi Agresi Militer II

Perjanjian Renville yang disetujui oleh kabinet Amir Syariffudin membawa kerugian bagi Republik Indonesia. Secara de facto wilayah Republik Indonesia tinggal sebagian kecil Pulau Jawa dan Sumatera. Dengan wilayah itu, Republik Indonesia menderita kerugian baik di bidang ekonomi maupun militer. Bidang ekonomi berarti harus melepaskan kota-kota pusat perekonomian, pelabuhan-pelabuhan penting berada dalam kekuasaan Belanda. Secara militer berarti harus meninggalkan kantong-kantong gerilya di daerah pendudukan. Kantong-kantong gerilya itu akan digunakan untuk melakukan blokade ekonomi dan membentuk negara boneka di daerah pendudukan.

Hal itu berakibat timbul ketidakpercayaan pada kabinet Amir Syariffudin. Presiden Sukarno kemudian menunjuk Mohammad Hatta untuk membentuk kabinet. Pada tanggal 29 Januari 1948 Hatta berhasil membentuk kabinet, dan duduk sebagai perdana menteri merangkap menteri pertahanan. Banyak yang menaruh harapan akan adanya kemajuan dan perubahan yang lebih baik.

Garis-garis besar kebijaksanaan yang akan ditempuhnya, Hatta secara eksplisit mengakui Persetujuan Renville dan semua kewajiban-kewajiban yang ditimbulkannya. Sebagai tindak lanjut, ia memerintahkan semua pasukan yang masih berada di daerah-daerah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kantong belakang "garis Van Mook" untuk mengundurkan diri ke wilayah yang masih dikuasai Republik Indonesia.[6]

Untuk mengantisipasi situasi yang semakin gawat itu, kabinet Hatta menggantikan kabinet Amir Syariffudin yang ditentang programnya. Program kabinet Hatta yang dikenal yaitu reorganisasi dan rasionalisasi (re-ra), dan pelaksanaannya diserahkan kepada pucuk pimpinan Angkatan Perang.[7] Dengan adanya reorganisasi dan rasionalisasi, maka jumlah divisi di Jawa diperkecil dari 8 divisi menjadi 4 divisi. Masing-masing divisi mempunyai brigade, untuk setiap daerah komando militer merangkap sebagai pimpinan pasukan dan teritorial.[8]

Tujuan utama dari reorganisasi dan rasionalisasi tersebut adalah untuk membentuk satu tentara, satu komando dalam bentuk susunan yang efektif. Dengan rasionalitas ialah penyempurnaan dan pembangunan yang meringankan beban penderitaan rakyat dan masyarakat. Pada sisi lain re-ra menimbulkan pertentangan antara BPKNIP dengan MBT, antara partai-partai yang berkuasa

---

[6]Ulf Sundhausen, **Politik Militer Indonesia 1945-1967** (Jakarta : LP3ES,1986), hlm. 63

[7]Saleh A.Djamhari, **Markas Besar Komando Djawa 1948- 1949** (Djakarta: Lembaga Sedjarah Hankam, 1967), hlm. 5

[8]**Ibid.**, hlm. 8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan TNI, oleh karena itu Panglima Besar Jenderal Sudirman menyatakan tak dapat mengikutinya.[9]

Dalam pelaksanaannya, penyusunan divisi-divisi tidak dapat berjalan karena ada sebagian Panglima Divisi yang tidak menerima sehingga Panglima besar kemudian meninjau kembali perintah harian No.37 dengan menangguhkan pembentukan divisi-divisi baru. Mengingat hal itu dan situasi perjuangan, maka oleh Panglima Besar selain diberikan pengertian mengenai kondisi perjuangan yang harus dihadapi, diberikan pula pengarahan tentang pentingnya satuan mobil. Baru kemudian setelah peresmian pembentukan Komando Jawa dengan Kolonel A.H.Nasution sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Jawa, serta Komando Sumatera dengan kolonel Hidayat sebagai Panglima dan Teritorium Sumatera. susunan organisasi untuk tiap-tiap komando dapat ditetapkan susuai dengan keputusan Menteri Pertananan No.A/852/48 tanggal 28 Oktober 1948.[10]

Adapun susunan divisi-divisi di Jawa dalam jajaran MBKD ialah :

1. Divisi Jawa Timur di bawah Kolonel Soengkono berkedudukan di Kediri, terdiri atas 6 brigade.
2. Divisi II Jawa Tengah bagian timur dan tenggara di

---

[9]Seskoad, **Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya** (Jakarta:Depdikbud, 1984), hlm. 52

[10]**Ibid.**, hlm. 54

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bawah pimpinan Kolonel Gatot Subroto, terdiri atas 2 brigade dan 4 sub teritorium, berkedudukan di Solo.

3. Divisi III Jawa tengah bagian selatan di bawah pimpinan Kolonel Bambang Sugeng, berkedudukan di Magelang terdiri atas 3 brigade dan 4 sub teritorium.
4. Divisi IV/Siliwangi di bawah pimpinan Panglima Letkol. Daan Jahja terdiri atas 4 brigade.

Di samping keempat Divisi tersebut, ada dua brigade yang langsung berada di bawah Panglima Besar yaitu Brigade 16 (gabungan laskar seberang) dan Brigade 17 (gabungan kesatuan pelajar pejuang).[11]

Divisi III Jawa Tengah terhitung paling cepat menyusun pertahanannya, karena reorganisasi mereka telah selesai menjelang Agresi Militer Belanda II.[12] Divisi III Kolonel Bambang Sugeng selesai dengan reorganisasinya dan membentuk 3 daerah pertahanan yang masing-masing dipimpin brigade :

1. Brigade 8 di bawah pimpinan Letkol.M.Bahroen meliputi wilayah Pekalongan, Banyumas ;
2. Brigade 9 di bawah pimpinan Mayor Achmad Yani meliputi Kedu Utara dan Semarang Barat ;

---

[11]Sedjarah Militer Kodam VII/Dip, **Sedjarah Militer Kodam VII/Diponegoro** (Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968), hlm. 135

[12]A.H. Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX** (Bandung : Angkasa, 1979), hlm. 37

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Brigade 10 di bawah pimpinan Letkol.Soeharto meliputi Kedu Selatan dan Yogyakarta ;

Termasuk dalam Divisi III terdapat pula subteritorium yaitu :

1. Sub teritorium Banyumas pimpinan Mayor Koen Kamdani;
2. Sub teritorium Pekalongan pimpinan Mayor Brotosewoyo ;
3. Sub teritorium Kedu pimpinan Letkol. Sarbini ;
4. Sub teritorium Yogya pimpinan Letkol. Soehoed.[13]

Keempat divisi di Jawa di bawah kendali Markas Besar Komando Djawa pimpinan Kolonel A.H.Nasution yang berkedudukan di Yogyakarta. Baru setelah Yogyakarta jatuh ke tangan musuh, markas MBKD bersifat mobil, artinya berpindah-pindah menurut situasi.

Demikianlah hasil reorganisasi Angkatan Perang kita sebagai persiapan untuk menghadapi Agresi Militer Belanda. Kemudian pada tanggal 9 November 1948 oleh MBAP dikeluarkan Perintah Siasat I/STOP/48 yang berisikan tentang aturan Teritorium, Brigade, dan Sub Teritorium dalam menghadapi serangan musuh (memperlambat lajunya musuh), membentuk dan melaksanakan Wehrkreise. Jadi sistem pertahanan yang dimaksudkan, dalam perintah itu bahwa pertahanan rakyat harus berdasarkan pertahanan daerah total yang terwujud dalam

---

[13]Disdjarah Kodam VII/Dip., **loc.cit**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wehrkreise. Artinya bahwa tiap lingkungan, tiap daerah harus berswadaya mempertahankan daerah.[14]

Satuan teritorial wilayah Kedu di bawah komando Letkol Sarbini yang dikenal dengan Wehrkreise II. Markas komandonya berada di Bruno, Purworejo.[15] Sistem pertahanan menyusun Wehrkreise atau lingkungan pertahanan yang kenyal dan berlandaskan desa sebagai satuan pertahanan militer yang terendah. Berfungsinya Wehrkreise secara efektif memungkinkan TNI memusatkan serangan pertama-tama pada garis komunikasi pendudukan.[16]

Kekuatan di daerah Wehrkreise II terdiri dari lima Batalyon TNI dengan persenjataan lebih kurang 80%. Persenjataan itu dari berbagai pasukan dan jumlah seluruhnya lebih kurang 8 batalyon infanteri. Tiga Sub Wehrkreise di utara dipimpin oleh Mayor Achmad Yani dengan nama Brigade IX Kuda Putih, Diponegoro. Kekuatannya 3 batalyon infanteri dari brigade tersebut. Mayor Panuju untuk wilayah Temanggung-Kendal, Mayor Suryosumpeno untuk Magelang dan Mayor Daryatmo untuk Muntilan-Salaman.[17]

---

[14]Saleh A.Djamhari, **op.cit** hlm. 37

[15]A.H.Nasution, **op.cit.** hlm. 37

[16]Nugroho Notosusanto, **Pejuang dan Prajurit** (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), hlm. 37

[17]A.H. Nasution, **loc.cit.**, hlm. 46

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Markas dari Mayor Daryatmo berada di Dusun Gemer, Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, sebelah utara Kota Muntilan.[18] Pertahanan untuk wilayah Salaman dilimpahkan kepada Kompi III yang dipimpin oleh Letnan Whusdah. Markasnya berada di Kalitengah, sebuah dusun di selatan Candi Borobudur, Lereng Pegunungan Menoreh. Memiliki tanggung jawab wilayah Kawedanan Salaman sebelah selatan. Musuh yang dihadapinya Belanda yang bermarkas di Salaman, dimana berkekuatan satu kompi.[19]

Salaman dengan Pegunungan Menorehnya memang sangat ideal untuk daerah gerilya. Pendudukan musuh di Salaman dapat diserang dari medan tersebut. Pegunungan Menoreh yang membentang dari timur ke barat merupakan lereng-lereng yang terjal, banyak terdapat perbukitan kecil dan jurang yang dalam. Sangat sulit untuk dijangkau oleh musuh walaupun dengan tehnologi yang modern.[20]

Pasukan TNI dalam melakukan gerilya hidup bersama-sama dengan rakyat. Selama perang gerilya dilancarkan tiap-tiap personel hidup membaur bersama dengan rakyat,

---

[18]Wawancara dengan dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 6 Maret 1998 dibenarkan oleh Pelda. Purn. Wadjib Somapranoto wawancara tanggal 2 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang.

[19]Wawancara dengan Peltu. Purn. Kliman Kartopawiro tanggal 2 Maret 1998 di Gadean,Salaman,Magelang. Dibenar-kan oleh Pelda. Purn. Wadjib Somapranoto wawancara tanggal 2 maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang.

[20]Periksa, Disdjarah Kodam VII/Dip., **op.cit.** hlm 165.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan memperoleh jaminan hidup dari masyarakat. Mereka bertempat tinggal terpencar-pencar dalam beberapa keluarga, namun tetap terkoordinasi dalam satu komando. Pada siang hari mereka berkumpul bersama-sama dalam satu aktifitas desa. Tetapi bila malam hari tiba mereka bergabung dengan kesatuannya siap untuk melakukan penyerangan ke front pertempuran secara gerilya.[21]

C. Strategi Militer Dalam Menghadapi Pendudukan Belanda Di Salaman

Untuk menghadapi Belanda yang menduduki Kota Salaman, sipil dan militer memerlukan beberapa strategi tersendiri. Strategi tersebut diharapkan akan dapat digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap musuh. Adapun strategi tersebut ialah :

1. Membagi wilayah pertahanan

   Daerah Salaman dibagi menjadi dua wilayah pertahanan, sebelah timur dan selatan di bawah tanggung jawab Batalyon Mayor Daryatmo yang dilimpahkan kepada Kompi III yang dipimpin Letnan Whusdah. Untuk daerah barat dan utara berada dalam tanggung jawab Pasukan Hisbullah dan sebagian Batalyon Suryosumpeno

---

[21]Wawancara dengan Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro tanggal 2 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh Pelda. Purn Wadjib Somapranoto wawancara tanggal 2 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang berada di Kajoran.[22]

2. Menyebar mata-mata

Tugas mata-mata untuk mengetahui gerak-gerik musuh yang berada di dalam kota. Jumlah mata-mata tidak bisa diketahui secara pasti karena cara kerjanya yang bersifat rahasia dan selalu berubah-ubah. Dalam prakteknya mata-mata hidup di tengah-tengah kota pendudukan. Rakyat yang dapat beraktifitas dengan bebas di Kota Salaman dapat menjadi mata-mata. Mata-mata bisa berasal dari kusir, pedagang, guru, dan orang sipil lainnya.[23]

3. Menanam kepala dua

Kepala dua artinya secara formal bekerja pada jawatan bentukan Belanda, namun tetap berhubungan dengan gerilya. Kepala dua ini banyak membantu perjuangan dalam hal perlindungan dan informasi.

Kepala dua bisa seorang kepala desa bentukan Belanda seperti contoh Rahmat Abdulrahman di Salaman dan Mangun di Sriwedari, seperti yang telah teruraikan di depan. Selain itu ada juga yang di tanam di Kantor IVG yaitu Nona Djenik dan Kusdijati, lebih

---

[22]Wawancara dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 8 Maret 1998 di Kragilan, Salaman, Magelang.

[23]Periksa, A.H. Nasution, **Pokok-Pokok Gerilya** (Bandung, Penerbit Angkasa, 1980), hlm. 27

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lanjut perannya akan diuraikan di bawah ini.

4. Membentuk pasukan Ondergroundnaize

Terdiri dari anggota laskar dan tentara yang sengaja tinggal di dalam kota. Tujuan dibentuk untuk membantu pejuang dalam hal informasi kegiatan musuh dan situasi dalam Kota Salaman. Pembentukannya bertempat di serambi Masjid Besar Kauman, Salaman beberapa hari setelah kedatangan pasukan dari TNI. Pasukan Ondergroundnazie dipimpin oleh M. Djahit[24] yang berasal dari pasukan Hisbullah Kauman. Memiliki anggota antara lain: Pancet, Karmin, Salim, Sukir, Soeroso, Bagijo, Prawoto, Indrat, dan Soerowo.[25] Mereka pernah ditahan dan dan disiksa oleh IVG Salaman akibat penggeledahan di Kenteng Kajoran.[26] Dalam penggeledahan itu, Belanda menemukan dokumen anggota pasukan Ondergroundnazie Salaman, berdasarkan dokumen itu Belanda kemudian menahan dan menyiksa mereka. Menurut rencana semula semua yang ditang-

---

[24]M. Djahit meninggal dunia pada tanggal 27 Desember 1997, ketika skripsi ini disusun. Kondisinya tidak mungkin diambil informasinya karena keadaan fisiknya, selain itu juga sudah sangat lanjut usia (± 110 th). Keterlibatannya ditegaskan oleh penduduk Kauman yang mengetahuinya tetapi tidak masuk daftar informan.

[25]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

[26]Periksa, A.H.Nasution, **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid X** (Bandung : Penerbit Angkasa, 1979), hlm. 72.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kap itu akan ditembak mati, namun dapat diselamatkan oleh Nona Djenik dan Kusdijati, orang yang ditanam TNI untuk bekerja sebagai staf IVG. Kedua orang itu mempengaruhi I.N. de Velt sebagai pimpinan IVG sebelum mengambil keputusan hukuman.[27]

5. Membentuk jaringan penyelundup

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, berarti memasukkan sesuatu dengan diam-diam. Latar belakang dibentuk jaringan itu karena timbulnya kesulitan untuk mendapatkan obat-obatan, amunisi dan sebagainya. Ada beberapa pos selundup yaitu :

a. Jawatan Kesehatan

Untuk menarik perhatian rakyat, Belanda mendirikan klinik kesehatan menempati lahan di sebelah timur pendopo kawedanan. Tempat itu sekarang didirikan Bank Rakyat Indonesia Unit Salaman. Poliklinik itu dipimpin oleh Mantri Kesehatan Badri yang dibantu oleh Marsidik Somaatmadja, Kasdoellah, Ny Moerwani, dan Kromosaleh sebagai pesuruh. Dalam menjalankan tugas rahasia itu mereka telah mendapat ijin dari Komandan KODM Salaman Pelda Soedarno, sehingga tidak dicurigai sebagai kakitangan Belanda.

---

[27]Wawancara dengan R.Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun demikian selama menjalankan tugas mereka tetap tutup mulut, walaupun dengan rekan sejawat sekalipun dan melakukan hal yang sama. Langkah mereka adalah mengeluarkan obat-obatan dari Poliklinik dan diserahkan kepada pejuang di pedalaman. Pelaku utamanya ialah Mantri Kesehatan Badri dan Marsidik Somaatmadja.[28]

Obat-obatan tersebut pada waktu-waktu tertentu disediakan oleh petugas dan malam harinya diambil oleh pejuang melalui pintu belakang. Selain itu apabila dari petugas di Jawatan Kesehatan itu kebetulan menengok desanya, maka akan membawa obat-obatan masing-masing satu botol dan diserahkan kepada penadahnya. Dalam mengusahakan obat-obatan tak jarang harus sampai ke Magelang, khususnya di RSJ karena di sana ada yang melakukan hal yang sama. Dalam membawa obat-obatan tersebut demi pengamanan maka digunakan strategi dan siasat tersendiri.[29]

b. Sekolah

Letak sekolah berada di samping barat markas Belanda, sehingga sangat strategis untuk melakukan pencurian amunisi apabila Belanda lengah. Sekolah

---

[28]Wawancara dengan Marsidik Somaatmadja tanggal 8 Maret 1998 di Jebengsari, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh E.Wilarso wawancara tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[29]Wawancara dengan Marsidik Somaatmadja tanggal 8 Maret 1998 di Jebengsari, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rakyat Salaman No 01 yang dipimpin oleh Mas Guru Moeljoredjo sering memerintahkan beberapa muridnya yang dapat dipercaya untuk mencari peluru di sekitar pertahanan dan markas Belanda. Cara mendapatkan mereka dengan jalan menyamar bermain di sekitar markas.[30]

Bagi anak sekolah yang mendapatkan peluru itu, oleh guru-gurunya kemudian diberi hadiah satu batang grip, yaitu semacam alat tulis yang dipakai anak sekolah pada masa kolonial dan awal-awal kemerdekaan. Kemudian dikumpulkan oleh guru-gurunya dan pada malam harinya diambil oleh pejuang.[31]

D. Perang Gerilya di Salaman

Seluruh hari setelah Salaman dikuasai Belanda, tanggung jawab wilayah Salaman dilimpahkan kepada Kompi III yang dipimpin oleh Letnan Whusdah.[32] Dalam pelaksanaannya bertanggung jawab kepada Mayor Daryatmo yang bermarkas di Dusun Gemar, Ngargomulyo, Dukun,

---

[30]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang. Menurut keterangannya peluru brangrand dalam bentuk rentengan. Selain itu anak-anak juga sering menyadap gerak-gerik patroli Belanda yang akan dilakukan.

[31]Wawancara dengan E. Wilarsa Tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

[32]Wawancara dengan Pelda. Purn. Wadjib Somapranoto tanggal 3 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang. Menurut keterangannya keterangannya Letnan Whusdah adalah putera dari seorang Panewu di Sentolo, oleh karena itu namanya memakai nama barat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Magelang.

Tentara Belanda yang di Salaman berkekuatan satu kompi, yang dilengkapi alat perang modern seperti tank, bran-grand, water mantel, panser, meriam, canon, mortir, truk, jeep, dan peralatan militer lainnya. Maka dari itu tidak seimbang dengan kekuatan TNI. Sesuai dengan perintah Panglima Besar Jenderal Sudirman diputuskan menggunakan sistem gerilya. Sejarah cukup menunjukkan bahwa perang gerilya sangat efektif bagi rakyat yang tertindas.

Syarat geografi yang meminta wilayah-wilayah yang cukup luas dan daerah-daerah yang memang sulit dilintasi tidak begitu banyak jalan-jalan raya, banyak gunung, dan bukitnya, hutan dan belukarnya. Daerah-daerah yang demikian adalah sarang-sarang gerilya. Daerah yang sulit didatangi dan di sana tiada dapat dimanfaatkan sepenuhnya kelebihan-kelebihan peralatan musuh yang tehnis dan serba cukup, seperti alat-alat senjata dan pengangkutan-pengangkutan yang modern. Akhirnya kedua belah pihak berhadapan sebagai infanteri lawan infanteri belaka.[33]

Salaman memungkinkan untuk melakukan perang gerilya karena di dalamnya terdapat banyak gunung dan bukit. Dalam perang gerilya kedudukan yang di atas

---

[33]A.H. Nasution, **op.cit.** hlm. 41

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lebih menguntungkan daripada yang dibawah. Kondisi demikian itu sangat mendukung untuk melakukan taktik gerilya, adanya gunung, lembah, dan bukit memungkinkan untuk cepat menyelinap menghindari musuh. Bagi Belanda kondisi itu cukup diperhitungkan untuk memasukinya. Pegunungan Menoreh yang selama berpuluh-puluh tahun menjadi cerita tentang medan gerilya Pangeran Diponegoro. Kini, dalam perang kemerdekaan itu menjadi terulang kembali. Pegunungan Menorah yang membentang di sebelah selatan Salaman, menjadi markas gerilya dan medan strategi perlawanan terhadap musuh.[34]

Sesuai dengan instruksi Panglima Besar Angkatan Perang No 01, militer Salaman dalam melakukan perlawanan terhadap pendudukan Belanda, menggunakan sistem perang gerilya. Untuk mendukung relisasi perang gerilya diperlukan tindakan, antara lain :

1. Penghadangan

Letkol Van Santen komandan militer Belanda di Magelang, ternyata seorang yang giat melakukan patroli sampai ke gunung-gunung.[35] Maka dari itu kegiatan militer Belanda di Magelang meningkat dalam melakukan patroli. Demikian juga militer Belanda di Salaman di bawah pimpinan Letnan Van Tinnen giat melakukan

---

[34]Periksa, Disdjarah Militer Kodam VII/Dip, **op.cit** hlm. 165

[35]A.H. Nasution, **Jilid X, op.cit.**, hlm. 47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tindakan serupa. Patroli itu dijalankan secara periodik dengan jalan kaki. Personel yang melakukan kurang lebih satu regu, untuk daerah di dalam kota dan sekitarnya, sedangkan untuk di pedesaan lebih dari satu regu bisa sampai satu peleton. Hal itu dilakukan berdasarkan pertimbangan politik dan keamanan dari personel pasukan. Dengan patroli itu Belanda menekan secara psikologi rakyat agar bersedia bekerja sama dengannya.

Bagi rakyat sipil, patroli Belanda sering kali dianggap membawa kerugian. Karena tidak jarang suatu pasar akan bubar dengan spontan apabila terdengar ada patroli lewat. Masyarakat yang berpapasan pun menjadi takut, kemudian menyingkir untuk bersembunyi. Bagaimanapun masyarakat umum sudah beranggapan negatif terhadap Belanda. Selain itu patroli sering membawa kerugian bagi rakyat pedesaan, seperti tindakan Tuan Blow dengan anak buahnya yang sering menembaki ikan-ikan di kolam. Demikian juga perlakuan terhadap wanita yang menarik perhatian, tak segan mereka melakukan pemerkosaan seperti yang telah diuraikan pada bab di depan.[36]

---

[36]Wawancara dengan R. Soerowo tanggal 19 Agustus 1996 di Kauman, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh E. Wilarso wawancara tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setiap patroli selalu dimanfaatkan oleh pejuang untuk melakukan penghadangan. Penghadangan terhadap patroli Belanda sering dilakukan oleh TNI dalam kesatuan regu. Untuk melakukan penghadangan mereka terlebih dahulu mengetahui kekuatan Belanda dan kemungkinan resiko yang dihadapi, sehingga dapat ditempuh jalan keluar apabila meluas sampai pertempuran frontal. Penghadangan terhadap pasukan Belanda itu hampir terjadi setiap minggu selama pendudukan.[37]

Penghadangan terhadap patroli Belanda antara lain terjadi pada Bulan Januari 1949, dengan menghadang pasukan musuh yang melintas di jalan raya Salaman-Purworejo yang dipimpin oleh Letda. Sudharmono dengan regu Sudono dan Subari. Mereka berasal dari pasukan "T" Ronggolawe yang ditugaskan di Magelang, dan bermarkas di Desa Kaliabu, Salaman, Magelang.[38]

Penghadangan yang sama terjadi di Desa Paripurno, dengan tidak sengaja petugas piket malam dari Peleton Djimin memergoki pasukan Belanda yang sedang patroli. Dengan kekuatan yang tidak seimbang terjadi pertempuran antara TNI dengan pasukan Belanda. Dalam pertempuran ini jatuh korban di pihak TNI yaitu

---

[37]Wawancara dengan Pelda. Tumbar Sudiyono tanggal 8 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman, Magelang.

[38]Periksa, Ant.P.de Graff, **Napak Tilas Tentara Belanda dan TNI** (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) hlm.68

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sholeh, yang tertembak pahanya. Oleh rakyat dan petugas kesehatan TNI kemudian diamankan dan dirawat lukanya hingga sembuh. Pertempuran itu segera usai, karena bala bantuan dari Salaman segera datang. TNI kembali bersembunyi di antara lembah-lembah, lereng bukit dan sungai-sungai kecil.[39]

2. Serangan malam

Malam hari dengan kondisi gelap belum banyak lampu penerangan, sangat cocok untuk melakukan perang gerilya. Pasukan akan mudah menyusup ke dalam kota, dengan sasaran markas Belanda di Salaman. Serangan itu dilakukan sebanyak tiga kali masing-masing sebagai berikut:

a. Serangan Pertama

Sekitar Bulan Pebruari 1949 Salaman dikepung dari berbagai arah. Pasukan republik stelling di Brengkel, Kalisalak, Kauman, Pule, dan Menoreh. Sebagian menyusup di Kauman mendekati markas Belanda. Posisi pasukan di Brengkel direncanakan untuk melakukan penyerangan yang pertama dengan menggunakan granat gombyok. Setelah itu disusul tembakan dari daerah lain. Namun setelah ditunggu sampai dini hari serangan itu belum dimulai untuk itu pasukan republik yang stelling di Kalisalak

---

[39]Wawancara dengan Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro tanggal 3 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memulai serangan dengan tembakan senapan, dan disusul oleh pasukan yang berada di Kauman.[40]

Mengetahui ada serangan, pasukan Belanda kemudian mengejar ke arah Kalisalak dengan melewati Kauman. Baru setelah itu pasukan republik yang stelling di Brengkel melepaskan tembakan. Namun, Belanda tetap mengejar pasukan republik yang ada di Kalisalak. Pasukan republik menghindar dengan lari ke arah Ngapus dan sesampai di sana menyeberangi irigasi dan naik ke lereng Pegunungan Menoreh. Menjelang subuh pasukan Belanda sudah sampai di Ngapus, tetapi kabut turun dan menyelimuti lereng Pegunungan Menoreh itu, sehingga pasukan republik terlindungi. Mengetahui hal itu, pasukan Belanda mundur kembali ke Markas.[41]

b. Serangan kedua

Serangan kedua ini berlangsung pada bulan Maret 1949, dan berpangkalan di Dusun Plempungan, Ngadirejo,

---

[40]Wawancara dengan Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro tanggal 3 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang dibenarkan oleh Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono wawancara di Kragilan, Sriwedari, Salaman, Magelang. Menurut keterangannya ia sendiri stelling di Kauman, sedangkan Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro di Kalisalak. Mengapa pasukan yang ada di Brengkel tidak melakukan penyerangan terlebih dahulu karena granat gombyok yang dilemparkan tidak meletus maka terjadi saling menunggu. Selain itu pistol buatan Demakijo, Yogyakarta, yang dipakai Peltu. Purn. Tumbar saat itu macet karena besi pipanya sudah melengkung.

[41]Wawancara dengan Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro tanggal 3 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salaman Magelang.. Lokasi itu sekarang menjadi Lapangan Tembak Slamet Sudibyo dan Sarsanto milik Akmil Magelang. Satu peleton pasukan di bawah pimpinan Djimin melakukan gerakan menuju ke Kota Salaman. Ketika akan memasuki Desa Menoreh dari arah Timur sebagian Pasukan masih berada di seberang jembatan Sungai Kluban. Seorang petunjuk jalan memberitahukan bahwa di depan ada ting (lampu minyak yang digantung untuk penerangan jalan), sementara pasukan yang ada di belakang mendengar bahwa di depan ada tank. Mendengar itu pasukan langsung bubar dan serangan ke Salaman menjadi gagal total.[42]

c. Serangan ketiga

Serangan ini terjadi pada 7 Mei 1949, kondisi pasukan republik sudah letih, karena pagi harinya sudah bertempur secara terbuka dengan Belanda di Borobudur. Oleh karena itu pada serangan ketiga, markas Belanda di Salaman hanya ditembaki dari kejauhan. Dalam serangan itu tidak ada hasil yang berarti bagi kedua belah pihak. Serangan tersebut hanya berlangsung sebentar,

---

[42]Wawancara dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 8 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemudian masing-masing personil kembali ke markasnya.[43]

3. Pertempuran terbuka

Pada tanggal 23 Mei 1949 Pasukan Belanda berhasil menduduki daerah Borobudur.[44] Pada kesempatan itu terjadi pertempuran secara terbuka antara pasukan republik dengan pasukan Belanda. Menurut rencana pasukan republik yang terdiri dari TNI dan Hisbullah pada hari itu juga akan melakukan serangan umum ke Salaman yang dipimpin oleh Mayor Daryatmo. Tetapi Belanda sudah mendahului serangan ke Kalitengah pada hari yang sama. Dalam pertempuran itu jatuh korban 12 orang di pihak republik berasal dari pasukan Hisbullah sedangkan pihak Belanda hanya 3 orang yang tewas. Belanda segera meninggalkan medan pertempuran, melihat bantuan dari Salaman sulit didatangkan.[45]

4. Penyergapan

Pada bulan Mei-Juni 1949 patroli Belanda semakin meningkat di Salaman. Terlebih jalan raya salaman sering

---

[43]Wawancara dengan Peltu.Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 8 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman Magelang.

[44]Periksa, A.H. Nasution, **Jilid X, op.cit.**, hlm. 609

[45]Wawancara dengan Pelda. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 8 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilawati konvoi Belanda yang menuju ke Gombong dan Purworejo. Daerah-daerah di Purworejo semakin giat diadakan patroli dan pembersihan, demikian juga di perbatasan Salaman Purworejo. Patroli Belanda yang intensif itu digunakan oleh pasukan republik untuk melakukan penyergapan. Penyergapan ditujukan untk menjebak pasukan Belanda yang sedang patroli atau memancing pasukan agar keluar dari markas. Penyergapan pernah dilakukan di Gentangan, Krasak, Salaman dengan memancing pasukan yang ada di markas untuk keluar. Dalam insiden itu di pihak Belanda banyak jatuh korban tetapi disembunyikan agar rakyat kota tidak mengetahui.[46]

Dalam menghadapi rekasi pihak republik melalui perang gerilya, Belanda melancarkan aksi penembakan jarak jauh. Hal itu dilakukan setelah penyerangan ke markas Kompi III tidak memberikan hasil yang maksimal, karena Belanda menderita kerugian. Serangan jarak jauh itu bisa dihindari dengan mengungsikan seluruh militer dan rakyat sipil ke daerah yang lebih atas di lereng

---

[46]Wawancara dengan E. Wilarso tanggal 23 Maret 1998 di Kauman, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pegunungan Menoreh. Informasi tentang serangan diperoleh dari seorang kusir dokar Menoreh yang memberitahukan pada pukul 03.00 dini hari. Dalam serangan itu tidak ada korban jiwa yang ada hanya korban material berupa kambing 9 ekor, dan dapur penduduk yang rusak ringan.[47]

E. Akhir Dari Suatu Perlawanan

Agresi Militer Belanda II mandapat reaksi dari dunia internasional. Reaksi dari dunia itu menunjukkan adanya dukungan kepada Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaanya. Sementara itu dunia internasional mengutuk Belanda yang telah melanggar persetujuan gencatan senjata yang diprakarsai oleh PBB melalui Komisi Tiga Negara.

Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dilakukan dengan dua cara yaitu perjuangan fisik bersenjata dan diplomasi. Perjuangan fisik bersenjata secara nasional mencapai puncaknya pada Serangan Umum 1 Maret 1949. Serangan itu berhasil membuka mata dunia dan

---

[47]Wawancara dengan Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono tanggal 8 Maret 1998 di Kragilan, Sriwedari, Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membuktikan bahwa Republik Indonesia masih mempunyai kekuatan untuk melawan Belanda. Perjuangan melalui diplomasi dilakukan pada tanggal 14 April 1949, pihak Indonesia diwakili oleh Moech Roem dan Belanda oleh Van Royen. Oleh karena itu persetuannya dinamakan persetujuan Roem Royen.

Persetujuan itu mencapai kesepakatan kedua belah pihak yang berisikan antara lain: pihak RI memerintahkan kepada kesatuan bersenjata untuk menghentikan perang gerilya dan pimpinan dipulihkan kembali ke Yogyakarta.

Persetujuan Roem Royen ditindaklanjuti dengan tercapainya kesepakatan penghentian tembak menembak pada tanggal 1 Agustus 1949. Penghentian tembak-menembak mulai berlaku di Jawa pada tanggal 14 Agustus 1949. Keputusan itu segera diikuti oleh militer di daerah Magelang dengan mengadakan gencatan senjata.

Penghentian tembak-menembak dilanjutkan dengan penyerahan kekuasaan dari militer Belanda kepada Tentara Nasional Indonesia. Untuk Daerah Salaman penyerahan itu dilakukan di halaman pendopo kawedanan, di mana pihak Indonesia diwakili oleh Komandan Kompi III Letnan .lh16
Daryanakusumah, sedangkan pihak Belanda oleh Letnan Van Tinnen. Pasukan Belanda berjajar ke arah Magelang sedangkan pasukan republik berjajar dari arah Purworejo.

Sebelum dilakukan penyerahan itu di jajaran Kompi III mengadakan penggantian komandan kesatuan dari Letnan Whusdah kepada Letnan Daryanakusumah yang lebih

PERPUSTAKAAN SANATA DHARMA YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mahir berbahasa Belanda dan berdiplomasi.[48]

Untuk Magelang penyerahan baru dilaukan pada tanggal 19 Desember 1949, pihak Republik Indonesia diwakili oleh Mayor Achmad Yani dan Belanda oleh Letnan Kolonel Van Santen. Setelah itu pasukan Belanda meninggalkan Magelang untuk menuju Semarang.

Sambutan rakyat sangat antusias, di Salaman serentak melakukan pengibaran bendera Merah Putih sebagai tanda kemenangan. Bendera itu telah disiapkan secara sembunyi semasa gencatan senjata di rumah Roestiardjo, yang terletak di Kauman, Salaman. Secara berangsur-angsur pemerintah sipil kembali ke kota. Kawedanan dan kecamatan mulai aktif kembali menempati kantornya yang semula dikuasi Belanda beserta jajarannya.Setelah pasukan Belanda meninggalkan Kedu tentara pelajar mendapat tugas kepolisian di daerah Salaman.[49]

Demikian uraian mengenai sejarah perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949. Pada bab berikutnya akan diuraikan tentang kesimpulan dari permasalahan ini.

---

[48]Wawancara dengan Pelda. Purn. Wadjib Somapranata tanggal 3 Maret 1998 di Gadean, Salaman, Magelang. Dibenarkan oleh Pelda. Purn. Kliman Kartopawiro wawancara tanggal 3 Maret 1998 di Gadean, Salaman. Magelang.

[49]Sewan Susanto, **Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan** (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

S I M P U L A N

Berdasarkan uraian tentang sejarah Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949, dapat diambil beberapa kesimpulan. Dari sana dapat ditarik benang merah terjadinya Agresi Militer Belanda II di Salaman sampai timbulnya suatu perlawanan dari militer dan rakyat.

Satu, kondisi di Salaman menjelang kedatangan pasukan Belanda adalah sebagai berikut, penduduknya sebagian besar adalah etnis Jawa yang bermatapencaharian bertani dan sebagian kecil berdagang. Mereka memeluk agama Islam bahkan terkatagori Islam santri. Pemerintahannya terdiri dari dua lembaga yaitu kawedanan dan kecamatan. Pada masa awal kemerdekaan disebut dengan distrik dan onderdistrik. Sekitar proklamasi kemerdekaan di Salaman diwarnai dengan tersiarnya kabar kemerdekaan itu melalui dua saluran yaitu radio dan selebaran. Kemudian diikuti dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat yang dipimpin oleh Suwito Haryoko. BKR Salaman kemudian mengalami perpindahan tempat nama sesuai dengan perkembangan militer di Indonesia. Selain itu pemuda dan BKR Salaman berperan dalam perebutan kekuasaan dari Jepang ke republik di Magelang.

Dua, bahwa dalam menjalankan politiknya untuk menguasai kembali wilayah jajahannya, Belanda melakukan pendudukan kota-kota kecil dalam wilayah Republik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia. Selama menduduki Magelang, Belanda melakukan pendudukan kota-kota kecil dalam wilayah Republik Indonesia. Untuk mengantisipasi keadaan musuh di Magelang, pemerintahan sipil dan militer mengadakan politik bumi hangus dan kemudian dikosongkan. Selama menduduki Magelang, Belanda secara intensif mendapat perlawanan dari rakyat dan militer dengan gerilya. Perlawanan itu memberikan kekuatan moral bagi kaum republiken dan rasa tidak aman bagi kaki tangan musuh. Perlawanan dari pihak republik berakhir setelah ada perundingan mengenai gencatan senjata pada tanggal 1 Agustus 1949.

Tiga, kedatangan pasukan Belanda di Salaman mendapat perlawanan yang tidak berarti dari Hisbullah. Karena itu maka Belanda dalam melakukan penyerangan dan pendudukan di Salaman menjadi keras. Penyerangan dan pendudukan bagi Salaman didahului dengan manuver udara dan memakan korban penduduk sipil dan militer. Sebagian besar dari mereka terkena tembakan dari pesawat terbang, ialah orang-orang yang gugup dan dalam kondisi melarikan diri. Untuk menguasai Salaman Belanda menyusun beberapa strategi yaitu dengan melakukan pembersihan, membentuk perintah sipil, menembak badan inteljen, menanam mata-mata, membentuk jawatan-jawatan dan menarik perhatian rakyat. Adanya pendudukan Belanda tersebut mengakibatkan penderitaan bagi rakyat antara lain bidang pemerintahan, perekonomian, dan sosial kemasyarakatan.

Empat, perlawanan rakyat Salaman dalam menghadapi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Agresi Militer Belanda II didorong oleh beberapa faktor yaitu, latar belakang sejarah, latar belakang keagamaan, faktor ideologi. Untuk menghadapi pendudukan Belanda itu militer melakukan beberapa strategi yaitu membagi wilayah pertahanan, menyebar mata-mata, membentuk pasukan Ondergroundazie, membentuk jaringan penyelundup. Perlawanan yang dilakukan dengan jalan gerilya yaitu penghadangan, pertempuran, penyergapan. Perlawanan-perlawanan itu berakhir setelah ada perjanjian gencatan senjata.

Setelah perjanjian gencatan senjata dilanjutkan dengan penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada TNI. Belanda menyerahkan kekuasaan itu diwakili oleh Letnan Van Tinnen sedangkan TNI oleh Letnan Daryanakusumah. Pasukan Belanda kemudian meninggalkan Salaman menuju ke Magelang untuk bergabung dengan rekan-rekan mereka.

Demikian kesimpulan dari uraian tentang sejarah Salaman dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Amelia Yani
1998 **Profil Prajurit TNI**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Anderson, Ben
1988 **Revolusi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa**. Jakarta : Sinar harapan.

Disdjarah Militer Kodam VII/Dip
1968 **Sedjarah Militer Kodam VII/Diponegoro** Semarang : Jajasan Penerbit Diponegoro.

Graff, Ant. P.de
1977 **Napak Tilas Tentara Belanda dan TNI**. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.

Gottschalk, Louis
1986 **Mengerti Sejarah** (terj). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ide Anak Agung Gde Agung
1983 **Renville**. Jakarta : Sinar Harapan.

Kahin, R. Audrey
1990 **Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan**. Jakarta : Graffiti Press.

Kahin, George McTurnan
1995 **Nasionalisme dan Revolusi Indonesia**. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Koentjraningrat
1993 **Metode-metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo
1995 **Pengantar Ilmu Sejarah**. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Moehkardi
1979 **Pendidikan Perwira TNI AD Di Masa Revolusi Jilid I.** Jakarta : PT INALTU

Moleong, Lexy J.
1994 **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, A.H.
1971 **Tentara Nasional Indonesia Jilid 3.** Djakarta: Seruling Masa.

_____
1979 **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I** Bandung : Angkasa

_____
1979 **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid IX** Bandung : Angkasa

_____
1979 **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid X** Bandung : Angkasa

_____
1980 **Pokok-Pokok Gerilya.** Bandung : Angkasa

Nugroho Notosusanto
1984 **Pejuang dan Prajurit.** Jakarta : Sinar Harapan.

Ricklefs, M.C.
1991 **Sedjarah Indonesia Modern** (terj). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwadarminta, W.J.S.
1984 **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** Jakarta : Balai Pustaka.

Saleh A.Djamhari
1967 **Markas Besar Komando Djawa 1948-1949.** Djakarta : Lembaga Sedjarah hankam.

Sagimun M.D.
1960 **Pahlawan Dipanagara Berdjuang.** Jogjakarta: Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Republik Indonesia.

Sartono Kartodirdjo
1992 **Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.** Jakarta : PT Gramedia Pustaka utama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Seskoad
1984 **Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sewan Susanto
1983 **Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Simatupang, T.B.
1981 **Laporan Dari Banaran.** Jakarta: Sinar Harapan.

———
1991 **Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai.** Jakarta : LP3ES.

Slamet Mulyono
1986 **Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai kemerdekaan.** Jakarta: IDAYU Perss.

Suseno, Franz Magnis
1993 **Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa.** Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Taufik Abdullah
1992 **Sejarah Lokal di Indonesia.** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tjokropranolo
1992 **Jenderal Soedirman.** Jakarta : PT Surya Pesindo.

B. Surat Kabar

Kedaulatan Rakjat, 9 November 1949
Kompas , 30 Juli 1995

C. Buku / dokumen tidak diterbitkan

Heri Sukiman
1977 **Informasi Kebudayaan** (Laporan tertulis Penilik Kebudayaan Kebudayaan Kantor Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kecamatan Salaman)

Heri Sukiman
1987 **Sejarah Sekitar Perang Kemerdekaan RI Di Salaman Dan Sekitarnya** (Laporan tertulis Penelitian Penilik Kebudayaan Kantor DEPDIKBUD Kecamatan Salaman).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Roedjito Stephanus
   Tempat tgl lahir : Muntilan, 11 Januari 1928
   Pendidikan : Tamansiswa Salaman
   Tamandewasa Yogyakarta
   Kursus Guru B Magelang.
   Pekerjaan :
   a. dulu : Pelajar
   b. sekarang : Mantan guru SD
   Alamat : Pencalan Jurang, Kalisalak, Salaman, Magelang.

2. Nama : Raden Soerowo
   Tempat tgl lahir : Salaman, 13 Desember 1918
   Pendidikan : Voor Volkschool Salaman
   PETA Gombong
   Pekerjaan :
   a. dulu : BKR, TKR, TNI dan anggota Ondergroundnaize
   b. sekarang : tidak bekerja
   Alamat : Kauman RT 02/12 Salaman, Magelang.

3. Nama : Raden Nganten Soedarjati
   Tempat tgl lahir : Salaman, 6 September 1931
   Pendidikan : Holland Inlandshe School Magelang, dilanjutkan Sekolah Rakyat pada jaman Jepang.
   Pekerjaan :
   a. dulu : Aktivis wanita
   b. sekarang : Juru rias penganten
   Alamat : Kauman RT 02/12 Salaman Magelang.

4. Nama : S u r o t o
   Tempat tgl lahir : Salaman, 1916
   Pendidikan : Voor Volkschool
   Pekerjaan :
   a. dulu : BKR Bag sopir
   b. sekarang : tidak bekerja
   Alamat : Brengkel II No.93 Salaman, Magelang

5. Nama : Letkol. Purn. E.W. Legiono
   Tempat tgl lahir : Salaman, 30 Agustus 1929
   Pendidikan : Sekolah Rakyat Salaman
   SMP SMA LPU, SUSBATI, SECATA,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			SUSBINLAT, STAFER, SUSBINTA.
	Pekerjaan	:	
	a. dulu	:	TNI
	b. sekarang	:	Purnawirawan ABRI Ketua PEPABRI Purwakarta
	Alamat	:	Asrama Militer Sadang Atas P.22 Purwakarta, Jawa Barat.
6.	Nama	:	Pelda.Purn. Kliman Kartopawiro
	Tempat tgl lahir	:	Gamping, Sleman, 1929
	Pendidikan	:	Sekolah Rakyat Gamping
	Pekerjaan	:	
	a. dulu	:	TNI
	b. sekarang	:	Purnawirawan ABRI
	Alamat	:	Ngapus, Kalisalak, Salaman, Magelang.
7.	Nama	:	Pelda.Purn. Wadjib Somapranoto
	Tempat tgl lahir	:	Wates, Kulonprogo, 17 Mei 1927
	Pendidikan	:	Hollands Zending School Wates Kulonprogo. HEIHO
	Pekerjaan	:	
	a. dulu	:	TNI
	b. sekarang	:	Purnawirawan ABRI
	Alamat	:	Jl. P. Diponegoro, Gadean, Salaman, Magelang.
8.	Nama	:	Peltu. Purn. Tumbar Sudiyono
	Tempat tgl lahir	:	Karanganyar, 28 Agustus 1927
	Pendidikan	:	Sekolah Rakyat, Sekolah Pertanian, PETA, SKI, Instruktur, Suspater.
	Pekerjaan	:	
	a. dulu	:	TNI
	b. sekarang	:	Ketua PEPABRI Salaman, Purnawirawan ABRI.
	Alamat	:	Kragilan, Sriwedari, Salaman, Magelang.
9.	Nama	:	Mbok Menir Soegeng Amat Djaelani
	Tempat tgl lahir	:	Salaman, 1926
	Pendidikan	:	Voor Volkschool Salaman tidak selesai
	Pekerjaan	:	
	a. dulu	:	BKR Bg dapur, Laskar Rakyat
	b. sekarang	:	Veteran RI
	Alamat	:	Jl. Kauman RT 04/12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salaman, Magelang

10. Nama : Marsidik Somaatmadja
Tempat tgl lahir : Salaman, 25 Mei 1925
Pendidikan : Voor Volkschool Salaman
Pekerjaan :
a. dulu : Hisbullah, ALRI, Bag Kesehatan KODM, ALRI, Kepala Desa Jebengsari, Veteran RI
b. sekarang : Mantan Kepala Desa, Veteran RI
Alamat : Jebengsari, Salaman, Magelang

11. Nama : Emanuel Wilarso
Tempat tgl lahir : Kendal, 31 Oktober 1937
Pendidikan : Sekolah Rakyat Salaman
SMP 1953
Pekerjaan :
a. dulu : pelajar SR Salaman
b. sekarang : bakul/wiraswasta
Alamat : Kauman No. 44 Salaman, Magelang

12. Nama : Achmad Tohari
Tempat tgl lahir : Salaman, 1 September 1935
Pendidikan : Sekolah Rakyat Salaman
Sekolah Guru B Magelang.
Pekerjaan :
a. dulu : pelajar SR Salaman
b. sekarang : Pensiunan Penilik Sekolah Kantor DEPDIKBUD Kec. Tempuran Magelang.
Alamat : Brengkel II No. 96 Salaman, Magelang.

13. Nama : Heribertus Soekiman
Tempat tgl lahir : Salaman, 31 Mei 1935.
Pendidikan : SR Salaman, SMP, SGA, PGSLB
Pekerjaan :
a. dulu : pelajar
b. sekarang : Pensiunan Kepala Kantor DEPDIK-BUD Kec. Pakis, Kab Magelang, Budayawan.
Alamat : Jl. Kauman No 348/42, Salaman, Magelang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lampiran 1

G L O S A R I U M

asisten wedana : sebutan untuk pejabat setingkat camat pada masa kolonial dan awal kemerdekaan.

dukuh : sebutan untuk dusun sebelum berlakunya UU No 5 1979, dan pemimpinnya disebut bayan, bekel, kamitua, perabot, tamping.

distrik : sebutan untuk daerah kawedanan pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Merangkum beberapa daerah onderdistrik.

kawedanan : sebutan untuk daerah distrik setelah kemerdekaan, merangkum beberapa kecamatan dan dipimpin oleh seorang wedana. Selain itu untuk menyebut tempat kediaman wedana, bandingkan dengan kabupaten.

kelurahan : sebutan desa atau pemerintahan desa di Jawa sebelum UU no 5 tahun 1979. Selain itu untuk menyebut kediaman lurah, bandingkan dengan di atas.

mantri polisi : pejabat di kawedanan yang bertanggung jawab masalah urusan kepolisian.

onderdistrik : daerah kecamatan pada masa kolonial, sering dikenal dengan sebutan onderan

opas : pesuruh kantor kawedanan dan sering dilibatkan apabila wedana inspeksi ke daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penghulu : pemuka agama Islam.
pejabat keagamaan (Islam) ditingkat kabupaten atau kawedanan yang bertanggungjawab masalah keagamaan dan berkantor di Masjid besar atau jami. Dalam menjalankan tugas dibantu oleh Modin, Carik Penghulu (sekertaris), Marbot. Mereka diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada masa kemerdekaan mereka diangkat oleh Departemen Agama RI. Pada perkembangan berikutnya tugas dan kewenangannya terintegrasi dalam Kantor Urusan Agama (KUA) di tiap-tiap kecamatan.

punthuk : tanah yang menonjol menyerupai bukit.

stelling : persiapan dalam menghadapi pertempuran (keadaan pasukan di medan pertempuran, dalam kondisi siaga penuh).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2

RIWAYAT SINGKAT TUGU SALAMAN

1. Sampai tahun 1946 di simpang tiga Kota Salaman terpancang tiang penunjuk jalan dalam lingkaran. Penunjuk jalan itu mengarahkan jalan ke Magelang 17 km, borobudur 9 km, dan Purworejo 28 km.
2. Setelah kunjungan presiden Sukarno, didirikan tugu peringatan pada tahun 1946. Pada dinding tugu itu dipahatkan kata-kata mutiara yang diambil dari pidato Presiden Sukarno dan dilengkapi dengan tandatangannya. Kata-kata itu ialah:
   a. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa-jasa pahlawannya.
   b. Jasa pahlawan akan semerbak laksana harumnya bunga melati.
3. Pada tanggal 21 Desember 1948 Belanda menduduki Salaman, tugu itu dirobohkan dan diganti tugu segi empat. Pada dindingnya terpampang gambar anjing merah sebagai lambang pasukan yang menduduki.
4. Setelah penyerahan kedaulatan pada bulan Desember 1949 dari tangan Belanda ke Republik indonesia, tugu dibangun kembali seperti semula dan dihiasi dengan lambang yon kresna kepala kuda putih.
5. Pada tahun 1976 tugu itu roboh, tidak diketahui penyebabnya dan mengusutnya. Beberapa orang mengatakan mereka yang merobohkan adalah orang-orang anti Sukarno, tetapi tidak ada pengusutan lebih lanjut.
6. Menjelang HUT R.I. ke 50 pada tahun 1995, oleh Pemda Dati II Kabupaten Magelang dibangun monumen lagi. Lokasi monumen bergeser ke sisi timur simpang tiga, dengan model yang jauh berbeda yaitu sosok seorang tentara membawa senapan, naik kuda. Monumen itu ditentang oleh pejuang Angkatan 1945 di Salaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lampiran 3

PETA AGRESI MILITER BELANDA II
JAWA TENGAH DAN D.I.Y.

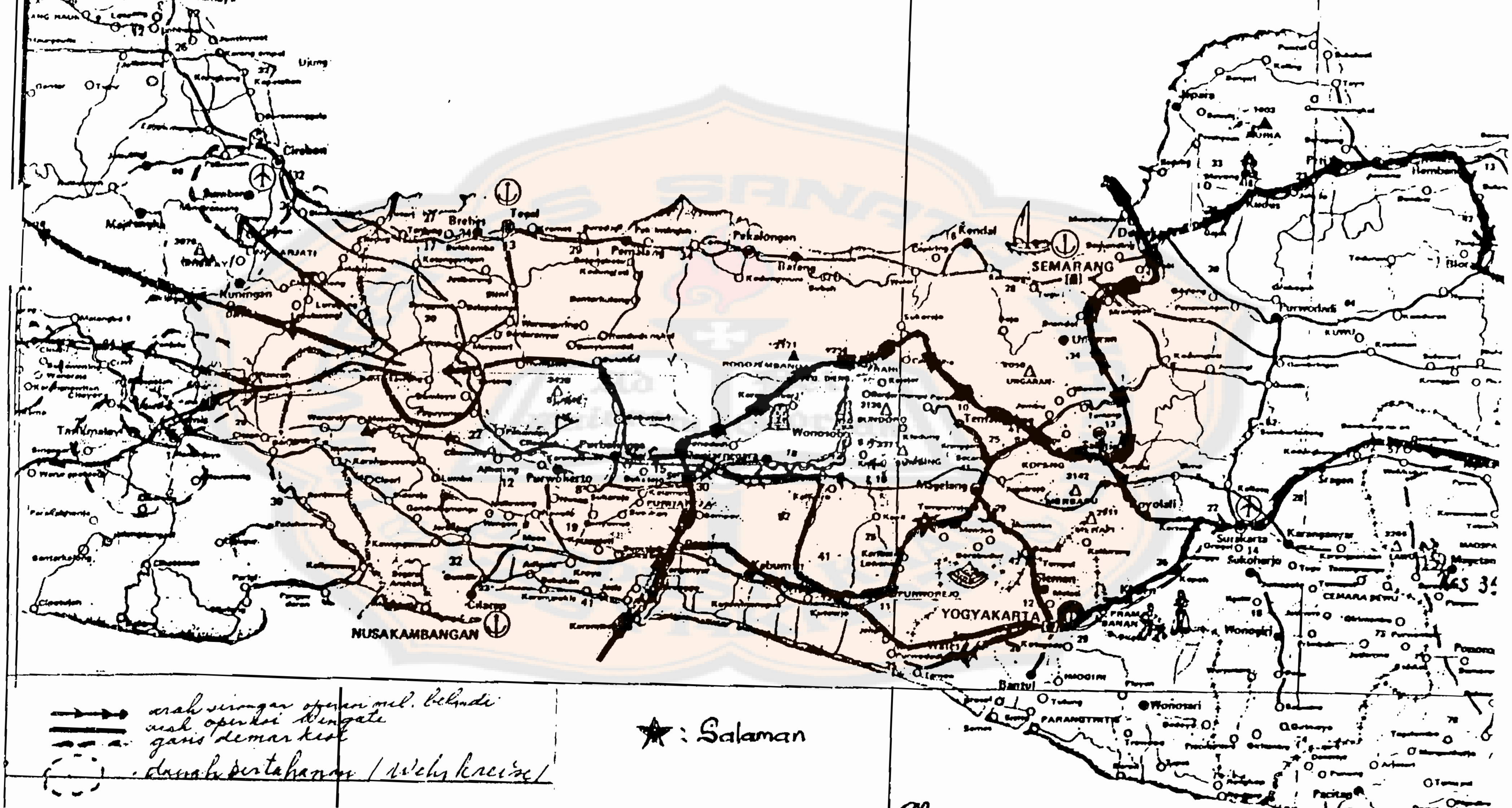

LEGENDA

Skala 1 : 1.100.000

0 1 5 10 Cm

Sumber : Dokumen RIPPRESS
dlm
PERMESTA 1948-1949

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

piran 4

Peta Kec. Salaman

Kabupaten Magelang

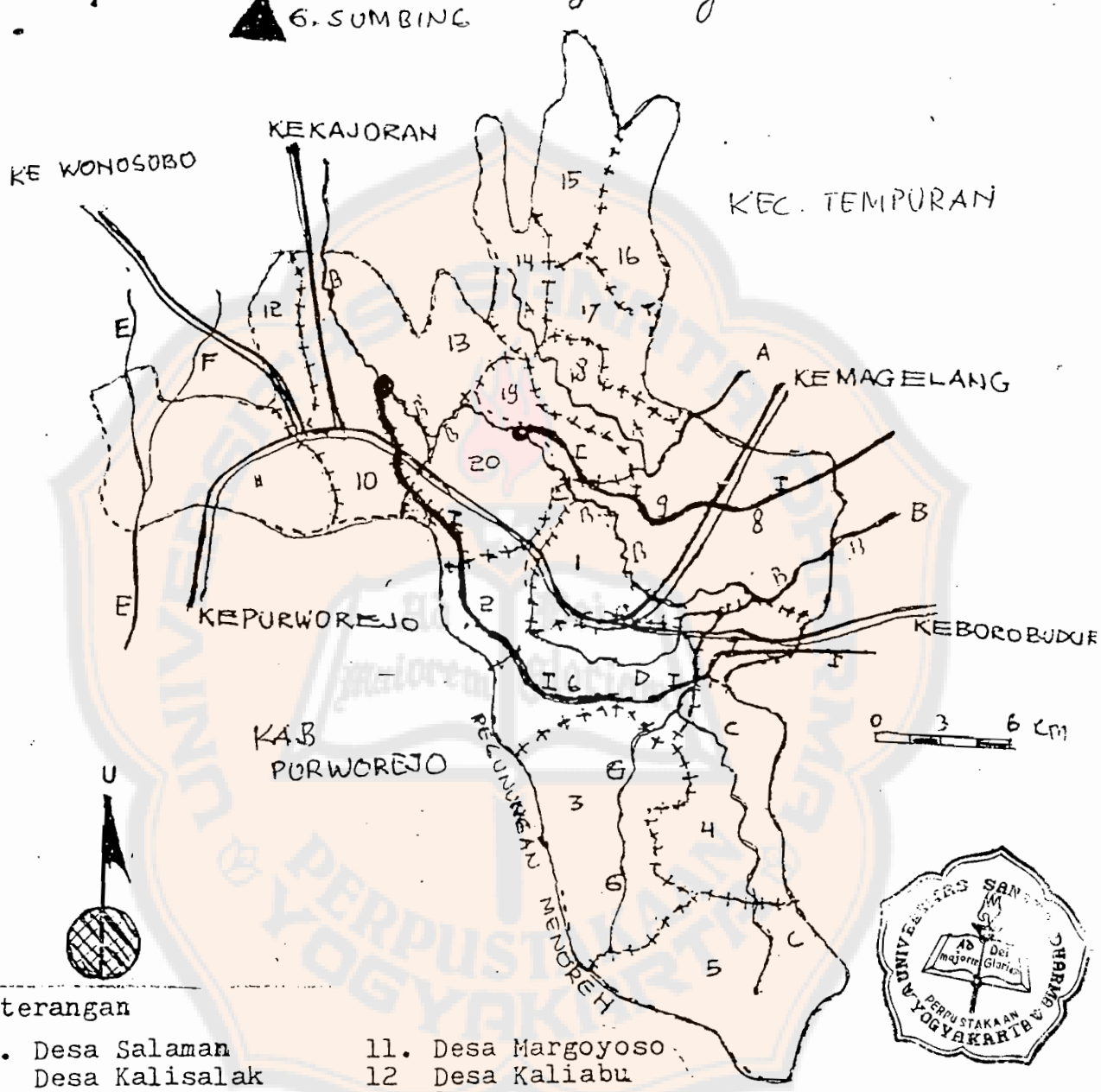

Keterangan

1. Desa Salaman	11. Desa Margoyoso
2. Desa Kalisalak	12 Desa Kaliabu
3. Desa Kalirejo	13. Desa Sawangargo
4. Desa Paripurno	14. Desa Sidosari
5. Desa Ngargoretno	15. Desa Ngampeldento
6. Desa Menoreh	16. Desa Purwosari
7. Desa Ngadirejo	17. Desa Banjarharjo
8. Desa Sidomulyo	18. Desa Tanjunganom
9. Desa Kebonrejo	19. Desa Jebengsari
10. Desa Krasak	20. Desa Sriwedari

A. Sungai Prawu	E. Sungai Kodil
B. Sungai Tangsi	F. Sungai Buthek
C. Sungai Keluban	g. Sungai Sabrang
D. Sungai Caren	

: Jalan raya — : irigasi — : Sungai
: Bendungan — batas kec. — : batas desa